



Penerbit
Yayasan
Tri Edukasi Ilmiah

MANAJEMEN PERPUSTAKAAN

Ruly Nadian Sari, S.Pd., M.Pd.I. | Dr. Sutopo, Gr., S.Kom., M.M.
Meliana Eka Putri, S.Pd.I., M.Pd. | Evi Gusliana, M.Pd.I.
Rizqiyana, M.Pd. | Tahrir Rosadi, M.Pd.
Syeh Al Ngarifin, M.Pd.I. | Fuad Hasan, S.Pd.I., M.Ag.



MANAJEMEN PERPUSTAKAAN

Penulis:

Ruly Nadian Sari, S.Pd., M.Pd.I.
Dr. Sutopo, Gr., S.Kom., M.M.
Meliana Eka Putri, S.Pd.I., M.Pd.
Evi Gusliana, M.Pd.I.
Rizqiyana, M.Pd.
Tahrir Rosadi, M.Pd.
Syeh Al Ngarifin, M.Pd.I.
Fuad Hasan, S.Pd.I., M.Ag.

Editor:

Prof. Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn., M.Hum.



YAYASAN TRI EDUKASI ILMIAH

edukasi.ilmiah03@gmail.com

MANAJEMEN PERPUSTAKAAN

Penulis:

Ruly Nadian Sari, S.Pd., M.Pd.I.
Dr. Sutopo, Gr., S.Kom., M.M.
Meliana Eka Putri, S.Pd.I., M.Pd.
Evi Gusliana, M.Pd.I.
Rizqiyana, M.Pd.
Tahrir Rosadi, M.Pd.
Syeh Al Ngarifin, M.Pd.I.
Fuad Hasan, S.Pd.I., M.Ag.

Editor:

Prof. Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn., M.Hum.

ISBN: 978-634-7313-87-4

Design Cover:

Sri Nursanti, S.Pd., M.Pd.

Layout:

Lisa Anggraini, S.S.

All right reserved Cetakan Pertama: Juli 2025

Agam, Sumatera Barat

Diterbitkan oleh: **Yayasan Tri Edukasi Ilmiah**

Redaksi:

Komplek Delta Emporio No.227, Jalan Raya Pakan Kamis, Gadut, Tilatang

Kamang, Kab. Agam, Sumatera Barat

Anggota IKAPI No. 49/SBA/2024

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit.

Cetakan Pertama: Juli 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul *Manajemen Perpustakaan* ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini lahir dari kepedulian terhadap pentingnya pengelolaan perpustakaan secara profesional di tengah tuntutan zaman yang semakin dinamis. Perpustakaan tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat menyimpan buku, melainkan telah berkembang menjadi pusat informasi, pendidikan, bahkan transformasi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip manajemen perpustakaan yang efektif dan relevan.

Buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis sebagai kepala perpustakaan dan dosen, dipadukan dengan kajian teoritis serta praktik terbaik di bidang kepustakawanan. Pembahasan dalam buku ini mencakup berbagai aspek penting dalam pengelolaan perpustakaan, mulai dari organisasi, pelayanan, pengembangan koleksi, sumber daya manusia, hingga strategi promosi literasi. Penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi para pustakawan, mahasiswa, dosen, dan pemerhati literasi yang ingin meningkatkan kualitas layanan perpustakaan di institusi masing-masing.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan buku ini. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku ini di masa mendatang. Semoga kehadiran buku *Manajemen Perpustakaan* ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi berharga dalam pengembangan perpustakaan.



Manajemen Perpustakaan

SINOPSIS

"Perpustakaan bukan sekadar gudang buku, melainkan pusat peradaban dan gerbang masa depan bangsa." – Muhammad Syarif Bando, Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Buku *Manajemen Perpustakaan* ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi siapa pun yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan di berbagai jenjang dan tipe institusi. Disusun secara sistematis, buku ini menguraikan mulai dari konsep dasar, sejarah, hingga jenis-jenis perpustakaan serta manajemen koleksi, pelayanan, sumber daya manusia, hingga strategi promosi dan pengembangan minat baca. Dengan pendekatan teoritis yang kuat dan dikaitkan dengan praktik nyata di lapangan, buku ini menjawab berbagai tantangan pengelolaan perpustakaan di era digital dan dinamis saat ini.

Lebih dari sekadar teori, buku ini menyajikan wawasan praktis yang dapat diimplementasikan langsung oleh pustakawan, pengelola informasi, maupun akademisi yang ingin memahami pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai jantung institusi pendidikan dan transformasi sosial. Ditulis oleh seorang profesional di bidang perpustakaan, karya ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga sarat nilai inspiratif dan aplikatif bagi pengembangan budaya literasi nasional.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
SINOPSIS	iv
DAFTAR ISI	v
KONSEP DASAR PERPUSTAKAAN	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Pengertian Perpustakaan	2
1.3. Jenis-jenis Perpustakaan	4
1.4. Permasalahan dan Tantangan Pengelolaan Perpustakaan ...	6
SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN	10
2.1. Pengertian Perpustakaan dari Masa ke Masa	11
2.2. Perpustakaan di Masa Kuno	13
2.3. Perpustakaan di Abad Pertengahan	15
2.4. Perpustakaan pada Masa Renaisans dan Pencerahan	18
2.5. Perpustakaan di Era Modern Awal	21
2.6. Perpustakaan di Indonesia: Sejarah Singkat	24
JENIS-JENIS PERPUSTAKAAN DAN FUNGSINYA	33
3.1. Perpustakaan Nasional	34
3.2. Perpustakaan Umum	37
3.3. Perpustakaan Sekolah	39
3.4. Perpustakaan Perguruan Tinggi (Akademik)	41
3.5. Perpustakaan Khusus	43
3.6. Perpustakaan Digital (Elektronik)	45
3.7. Perpustakaan Hibrida (<i>Hybrid Library</i>)	47
3.8. Perpustakaan Bergerak (<i>Mobile Library</i>)	49
MANAJEMEN KOLEKSI DAN PENGADAAN BUKU	53
4.1. Konsep Dasar Manajemen Koleksi	53

4.2. Ruang Lingkup dan Komponen Koleksi.....	55
4.3. Strategi Pengadaan Buku	58
4.4. Tantangan dan Permasalahan dalam Manajemen Koleksi .	59
KATALOGISASI DAN KLASIFIKASI BAHAN PUSTAKA	62
5.1. Katalogisasi Bahan Pustaka	62
5.2. Klasifikasi Bahan Pustaka	66
LAYANAN PERPUSTAKAAN DAN PELAYANAN	
PENGUNDA	71
6.1. Pengertian Pelayanan Perpustakaan.....	71
6.2. Jenis Pelayanan Perpustakaan	73
6.3. Sistem Pelayanan Perpustakaan	77
6.4. Mutu Layanan Perpustakaan	81
MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM	
PERPUSTAKAAN	83
7.1. Konsep Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia.....	83
7.2. Fungsi-Fungsi Manajemen SDM Perpustakaan	85
7.3. Proses Pengelolaan SDM Perpustakaan	87
7.4. Permasalahan dan Tantangan Pengelolaan Perpustakaan .	89
PROMOSI DAN PENGEMBANGAN MINAT BACA	93
8.1. Hakikat dan Pentingnya Minat Baca.....	93
8.2. Strategi Promosi Minat Baca	97
8.3. Strategi Pengembangan Minat Baca	103
PROFIL PENULIS	114

KONSEP DASAR PERPUSTAKAAN

Oleh: Ruly Nadian Sari, S. Pd., M.Pd.I.

1.1. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang paling dibutuhkan dalam memperoleh wawasan ilmu pengetahuan. Keberadaan perpustakaan memberikan pengaruh besar bagi dunia pendidikan, karena menjadi tempat peserta didik belajar secara mandiri dan mencari informasi di luar materi yang diberikan di kelas. Dengan koleksi buku dan sumber informasi yang dikelola secara sistematis, perpustakaan berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan berbagai sumber pengetahuan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Keberadaan perpustakaan dan kearsipan telah memberikan banyak pengaruh bagi kepentingan pendidikan. Peserta didik diharapkan dapat belajar lebih mandiri dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru di kelas. Perpustakaan dan kearsipan adalah salah satu sarana yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar dan mencari sebuah informasi.

Perpustakaan bertujuan menyediakan sumber informasi dan

layanan yang dibutuhkan oleh anggota masyarakat, mulai dari siswa, guru, peneliti, hingga masyarakat umum. Setiap jenis perpustakaan menyesuaikan koleksi dan layanannya dengan kebutuhan pemustaka yang dilayaninya. Hal ini menjadikan perpustakaan sebagai institusi penting dalam memenuhi kebutuhan informasi yang beragam di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan, perpustakaan berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang komprehensif, menyediakan bahan ajar, sumber tambahan, serta memfasilitasi pembelajaran mandiri dan eksplorasi topik di luar kurikulum. Selain itu, perpustakaan berperan penting dalam pengembangan literasi dasar, literasi informasi, literasi digital, dan literasi media, yang semuanya sangat dibutuhkan di era informasi saat ini.

1.2. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual. Buku dan terbitan lainnya termasuk bahan cetak, majalah, laporan, pamflet, manuskrip, lembaran musik, serta media audio visual seperti film, kaset, dan bentuk mikro seperti microfilm (Basuki, 1993).

Menurut Bafadal perpustakaan adalah suatu lembaga atau badan tertentu yang mengelola buku-buku atau bahan pustaka lainnya, baik berupa surat kabar, majalah, dan sebagainya, yang disusun dan diatur secara teratur menurut sistem sehingga memudahkan pembaca untuk mencari buku yang diinginkan dan dapat digunakan oleh setiap pemakaiannya sebagai sumber informasi (Bafadal, 2014).

Sedangkan Ibnu Ahmad Saleh mengatakan perpustakaan adalah tempat dimana koleksi perpustakaan disusun menurut sistem tertentu sehingga dapat ditemukan dengan mudah dan cepat setiap kali

dibutuhkan (Saleh, 2006). Sesuai dengan fungsinya, perpustakaan sudah seharusnya menjadi lembaga yang bertindak sebagai penghubung antara dua dunia, yaitu masyarakat sebagai kelompok pemakai perpustakaan dan sumber-sumber informasi baik dalam bentuk cetak maupun non cetak. Perpustakaan adalah ruangan, bagian dari suatu bangunan, atau bangunan itu sendiri, yang digunakan untuk menampung buku-buku dan terbitan lainnya, biasanya sesuai dengan penyimpanan tertentu untuk keperluan tertentu yang digunakan pembaca dan tidak untuk dijual.

Perpustakaan dimaknai sebagai kumpulan sumber daya koleksi dalam berbagai format yang dikelola oleh ahli atau profesional yang menyediakan akses fisik, digital, bibliografi atau intelektual, serta layanan dan program dengan misi mendidik, menginformasikan, atau menghibur berbagai kelompok audiens dengan tujuan untuk merangsang individu untuk belajar dan memajukan masyarakat secara keseluruhan (Eberhart, 2010).

Perpustakaan adalah institusi yang mengelola, menyimpan, dan menyediakan akses terhadap koleksi bahan pustaka, baik dalam bentuk tercetak maupun non-cetak, untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, penelitian, rekreasi, dan pelestarian pengetahuan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan serta keberdayaan bangsa. Beberapa pengertian di atas menjelaskan bahwa perpustakaan berupa sebuah institusi yang menyimpan koleksi berbagai bentuk pada sebuah ruangan atau gedung, dikelola oleh profesional serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna atau pemustaka.

Namun perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga tidak dapat dipisahkan dari perpustakaan itu sendiri. Saat ini juga sudah dikenal keberadaan perpustakaan dalam genggaman yang

bentuknya dapat diakses melalui jaringan local atau internet, dimana saja, kapan saja dan tanpa batas waktu. Tentunya, pengertian perpustakaan sebagai sebuah ruangan, bagian ruangan atau gedung menjadi kurang relevan dengan perkembangan perpustakaan saat ini. Dengan demikian, perpustakaan bisa diartikan sebagai kumpulan koleksi dalam berbagai format media yang disimpan dalam ruangan yang bersifat nyata atau maya ataupun keduanya, dikelola oleh tenaga ahli serta bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi para penggunanya.

Beberapa ciri yang menjadi khas perpustakaan antara lain:

1. Memiliki ruangan atau gedung khusus yang digunakan untuk aktivitas perpustakaan.
2. Tersedianya koleksi bahan pustaka dan sumber informasi lainnya.
3. Dikelola oleh tenaga profesional atau pustakawan.
4. Memiliki sistem pengelolaan dan pelayanan yang terorganisir.
5. Melayani kebutuhan komunitas pengguna tertentu, seperti siswa, mahasiswa, peneliti, atau masyarakat umum.

1.3. Jenis-jenis Perpustakaan

Di era saat ini perpustakaan bukanlah sekedar tempat menyimpan buku, namun lebih dari itu. Perpustakaan adalah sebuah lembaga, tempat, atau sistem yang digunakan untuk mengolah dan menyimpan bahan pustaka baik cetak maupun elektronik sebagai pusat informasi bagi seluruh masyarakat.

Selama ini yang kita tahu hanya beberapa jenis perpustakaan saja, contohnya seperti yang ada di sekolah dan perguruan tinggi, padahal perpustakaan itu bermacam-macam jenis, fungsi, dan layanannya, sekaligus juga menunjukkan bahwa perpustakaan bukan hanya berperan sebagai tempat untuk menyimpan buku.

Dibawah ini jenis-jenis perpustakaan yang umum dikenal di Indonesia:

Tabel 1. Jenis-Jenis Perpustakaan

No.	Jenis Perpustakaan	Penjelasan
1	Perpustakaan Sekolah	Berada di lingkungan sekolah (SD, SMP, SMA/SMK/MA), berfungsi menunjang proses belajar mengajar dengan koleksi utama buku pelajaran dan literatur pendidikan
2	Perpustakaan Perguruan Tinggi	Dikelola oleh universitas atau perguruan tinggi, menyediakan koleksi ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan referensi untuk mendukung pendidikan tinggi dan penelitian
3	Perpustakaan Umum	Terbuka untuk masyarakat umum tanpa membedakan usia, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Koleksinya beragam dan bertujuan melayani kebutuhan informasi masyarakat luas
4	Perpustakaan Keliling	Melayani masyarakat dengan cara mendatangi langsung menggunakan kendaraan (mobil, motor, atau perahu). Koleksinya terbatas dan lebih menekankan pada pemerataan akses literas
5	Taman Baca Masyarakat	Perpustakaan skala kecil di lingkungan masyarakat, dikelola secara swadaya, koleksinya ringan seperti novel, majalah, dan buku pengetahuan umum. Tempatnya fleksibel, tidak harus berupa gedung

6	Perpustakaan Khusus	Dikelola oleh instansi, lembaga, organisasi, perusahaan, atau individu dengan koleksi spesifik sesuai kebutuhan institusi tersebut. Aksesnya terbatas hanya untuk anggota atau pegawai terkait.
7	Perpustakaan Nasional	Merupakan perpustakaan pusat di tingkat negara, memiliki tugas menyimpan semua terbitan nasional, menjadi pusat informasi dan pengawasan perpustakaan di seluruh wilayah negara

1.4. Permasalahan dan Tantangan Pengelolaan Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan di Indonesia, baik di sekolah, kampus, maupun komunitas, menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang kompleks. Berikut adalah rangkuman isu utama dan tantangan yang dihadapi berdasarkan sumber-sumber terkini:

1. Koleksi Buku Tidak Update dan Kurang Relevan

Banyak perpustakaan memiliki koleksi yang tidak diperbarui secara berkala, sehingga tidak lagi relevan dengan kebutuhan pemustaka. Hal ini sering disebabkan oleh birokrasi pengadaan buku yang lambat dan kurangnya riset kebutuhan pengguna sebelum pembelian koleksi baru. Solusinya perlu sistem pengadaan koleksi yang lebih responsif dan berbasis survei kebutuhan masyarakat.

2. Keterbatasan Anggaran

Minimnya dana menjadi masalah klasik, menghambat pengembangan koleksi, fasilitas, dan layanan perpustakaan. Sumber dana yang terbatas juga membuat inovasi sulit dilakukan. Solusinya diversifikasi sumber dana, seperti mencari sponsor, donasi, dan kerjasama dengan berbagai pihak.

3. Sumber Daya Manusia yang Tidak Memadai

Banyak perpustakaan dikelola oleh tenaga yang tidak memiliki latar belakang kepustakawanan, bahkan hanya dikelola oleh satu orang atau guru yang merangkap tugas lain. Solusi dari permasalahan ini perlu pelatihan dan pengembangan profesionalisme pustakawan, serta penambahan tenaga ahli di bidang perpustakaan.

4. Fasilitas dan Infrastruktur Kurang Memadai

Banyak perpustakaan memiliki gedung yang tidak representatif, ruang baca yang kurang nyaman, minim perabot, serta fasilitas teknologi yang belum memadai. Solusi dari permasalahan ini dengan melakukan renovasi fisik dan penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan akses informasi, termasuk akses teknologi digital.

5. Kurangnya Kesadaran dan Dukungan dari Pimpinan

Pimpinan sekolah atau lembaga induk sering kali kurang menyadari pentingnya perpustakaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dan pengembangan literasi. Solusi dari permasalahan ini dengan melakukan advokasi dan sosialisasi kepada pimpinan tentang peran strategis perpustakaan.

6. Budaya Literasi yang Lemah

Rendahnya minat baca dan belum terbangunnya budaya literasi di kalangan siswa maupun masyarakat menyebabkan perpustakaan kurang dimanfaatkan secara optimal. Solusi dari permasalahan ini dengan melakukan program literasi dan promosi perpustakaan secara aktif dan kreatif.

7. Tantangan Digitalisasi

Perpustakaan menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan koleksi fisik dan digital, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teknologi, serta masalah hak cipta dalam digitalisasi koleksi. Solusi dari permasalahan ini yaitu dengan melakukan pengembangan perpustakaan digital, pelatihan teknologi, dan kolaborasi dengan penerbit untuk akses digital.

8. Pelayanan yang Kurang Optimal

Layanan yang monoton, kurang ramah, dan tidak inovatif membuat pengunjung enggan datang kembali ke perpustakaan. Solusi dari permasalahan ini dengan melakukan inovasi layanan, pelatihan pelayanan prima, dan pengembangan program yang menarik bagi pemustaka.

Referensi

- Bafadal, I. (2014). *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Bumi Aksara.
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Eberhart, G. M. (2010). *The Librarian's book of lists*. American Library Association.
- Nusantari, A. (2012). *Strategi Pengembangan Perpustakaan*. Prestasi Jakarta.
- Prajudi, A. (1982). *Administrasi dan Manajemen Umum*. Ghalia Indonesia.
- Sri Budi, N. W. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan Menuju Pelayanan Yang Berkualitas. *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan, Vol.4 No. 2*.
- Sutarno, N.S. 2006. *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Saleh, I. A. (2006). *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. PT.Hidakarya Agun.
- Yois, N. P., & Marlini, M. (2020). *Sumber daya akses perpustakaan digital pada masa pandemi corona*. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4 (2), 218-222.
- Wijayanti, L., dkk. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Yusuf
- Winastwan, R. E., & Fatwa, A. N. (2021). *Peluang dan tantangan*

perpustakaan digital di masa pandemi covid-19: Sebuah tinjauan literatur. Publication Library and Information Science, 5 (2), 1-15.

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PERPUSTAKAAN

Oleh: Dr. Sutopo, Gr., S.Kom., M.M.

Memahami sejarah perpustakaan merupakan landasan penting dalam praktik manajemen perpustakaan modern, karena memberikan wawasan terhadap transformasi fungsi, peran, dan nilai perpustakaan dari masa ke masa. Evolusi perpustakaan dari lembaga penyimpanan naskah kuno menjadi pusat pembelajaran berbasis teknologi menunjukkan bagaimana kebutuhan informasi dan pola layanan terus berkembang (Rubin, 2010). Pengetahuan historis ini memungkinkan manajer perpustakaan untuk mengambil keputusan berbasis konteks, mengantisipasi tantangan, dan mengadopsi strategi inovatif yang tetap selaras dengan nilai dasar perpustakaan sebagai penjaga pengetahuan (Wiegand, 2015). Selain itu, memahami dinamika masa lalu juga mendorong pemahaman lebih dalam tentang pentingnya inklusi, akses terbuka, dan peran sosial perpustakaan dalam masyarakat (Black & Hoare, 2006). Oleh karena itu, pemahaman

sejarah perpustakaan tidak hanya bersifat retrospektif, melainkan juga berfungsi sebagai panduan untuk perencanaan dan pengelolaan yang berorientasi masa depan.

2.1. Pengertian Perpustakaan dari Masa ke Masa

1. Definisi Perpustakaan Secara Klasik VS Modern

Secara klasik, perpustakaan dipahami sebagai “koleksi buku dan materi cetak lain yang disimpan untuk dibaca, dikonsultasikan atau dipinjam” (Merriam-Webster, 2025; American Heritage Dictionary, 2025) serta ruang fisik yang dikelola oleh pustakawan profesional (Harris, 1995). Pendekatan ini menekankan fungsi dasar perpustakaan sebagai pusat penyimpanan dan pemeliharaan materi cetak seringkali berupa buku, jurnal, dan manuskrip yang diorganisasi dengan katalog fisik sehingga pengguna dapat mengakses informasi secara langsung (Britannica, 2025; Ogunsola, 2011). Dalam konteks manajemen, definisi klasik menempatkan koleksi sebagai pusat, sementara pengguna dan layanan dianggap sekunder, dan interaksi terbatas pada peminjaman atau membaca di tempat (Cletus, 2022).

Berbeda dengan definisi klasik, perpustakaan modern didefinisikan sebagai entitas dinamis yang memfasilitasi akses informasi berbasis teknologi digital, bukan hanya kepemilikan materi cetak (Reitz, 2005). ALA (Eberhart, 2010) menggambarkan perpustakaan modern sebagai “koleksi sumber daya dalam berbagai format yang diorganisasi oleh profesional informasi, menyediakan akses fisik, digital, bibliografi, atau layanan intelektual yang bertujuan mendidik, menginformasikan, atau menghibur audiens beragam”. Selain itu, digitalisasi dan OPAC telah memungkinkan perpustakaan tanpa dinding (*“library without walls”*), di mana pengguna dapat mengakses koleksi secara daring kapan saja dan di mana saja (Reitz, 2005; Coyle, 2025). Transformasi ini juga menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran, inklusi digital, dan ruang publik untuk

kolaborasi, serta melibatkan "*user participation*" lewat konsep Library 2.0 yang memanfaatkan teknologi Web 2.0 (Casey, 2006; Holmberg et al., 2009).

2. Fungsi dan Peran Perpustakaan dalam Berbagai Era

Sejak era kuno hingga Renaisans, perpustakaan telah berfungsi terutama sebagai penjaga dan konservator pengetahuan. Pada zaman Dinasti Shang di Cina (abad ke-16–11 SM), institusi serupa perpustakaan muncul sebagai gudang dokumen negara, memastikan penyimpanan undang-undang, catatan dinasti, dan teks budaya untuk generasi selanjutnya. Di era Renaisans Eropa, perpustakaan akademik dan pribadi berkembang sebagai pusat budaya dan pembelajaran, mendukung kebangkitan humanisme dan pendidikan, meskipun akses masih terbatas pada orang-orang terpelajar. Kemunculan buku cetak oleh Gutenberg (1456) menandai transformasi radikal dalam fungsi perpustakaan, dari penggunaannya yang elit ke bentuk institusional yang lebih luas, termasuk perpustakaan publik pertama di Cesena (1454), yang memungkinkan layanan pinjam baca secara umum .

Memasuki era modern dan digital, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga berperan aktif dalam literasi informasi, penelitian inovatif, dan inklusi sosial. Sejak akhir abad ke-19 di AS, perpustakaan akademik mulai memberikan pelatihan literasi informasi, mengajarkan cara menelusuri, mengevaluasi, dan menerapkan informasi secara kritis. Penelitian modern menunjukkan bahwa perpustakaan kini bertransformasi menjadi pusat intermediasi inovasi, dimana mereka bukan hanya penyedia koleksi, tetapi juga fasilitator kolaborasi penelitian dan pengembangan nilai sosial, seperti yang dijelaskan dalam studi di Australia . Selain itu, globalisasi teknologi mendorong otomatisasi layanan, pengelolaan repositori digital, serta penerapan AI untuk meningkatkan akses dan efisiensi pencarian, sekaligus mendukung inklusi digital dan masyarakat inklusif.

2.2. Perpustakaan di Masa Kuno

1. Perpustakaan di Mesopotamia, Mesir Kuno, dan Yunani Kuno (Misalnya Perpustakaan Alexandria)

Perpustakaan di Mesopotamia (Ebla dan Ashurbanipal), Peradaban Mesopotamia menghasilkan bentuk awal organisasi perpustakaan yang mencerminkan kesadaran pentingnya pengelolaan koleksi (Manuskrip terkelompok berdasarkan tema dan bentuk fisik). Salah satu yang paling awal adalah perpustakaan Ebla (circa 2500 SM), yang ditemukan menyusun seluruh 4000 tablet lempung berdasarkan subjek serta ukuran fisiknya. Lebih lanjut, pada abad ke-7 SM, Raja Ashurbanipal dari Asyur mendirikan perpustakaan istana di Nineveh yang memuat lebih dari 30.000 tablet, dikelompokkan menurut bentuk tablet dan topik seperti sejarah, hukum, dan astronomi. Manajemen koleksi di sini meliputi katalogisasi awal dan pemeliharaan dalam ruang berdasarkan kategori, sebuah tonggak penting dalam evolusi pengelolaan perpustakaan.

Perpustakaan di Mesir Kuno (*Library of Alexandria*), Perpustakaan Alexandria, bagian dari Museum atau Mouseion, merupakan perpustakaan universal pertama yang dirancang tidak semata untuk menyimpan naskah, tetapi untuk mendukung penelitian dan kolaborasi ilmiah. Didirikan pada abad ke-3 SM oleh Ptolemaios I/II, institusi ini memiliki tekanan kuat pada politik budaya: penyitaan dan penyalinan manuskrip dari kapal dagang, serta rekrutmen cendekiawan dari berbagai belahan dunia. Metode katalogisasi pertama di dunia Barat muncul di sini: Callimachus menciptakan “Pinakes” (120 jilid) yang mengklasifikasikan koleksi berdasarkan genre dan alfabet penulisnya — cikal bakal bibliografi dan katalog modern. Selain itu, rancangan fisik perpustakaan—termasuk ruang baca, aula diskusi, taman, dan kebutuhan pencahayaan alami—menunjang fungsi sosial, pendidikan, dan penelitian, layaknya kampus awal.

Perpustakaan di Yunani Kuno (Awal tradisi dan pengaruh Hellenistik). Tradisi perpustakaan publik pertama di Yunani muncul sejak abad ke-6 SM, seperti yang dikaitkan dengan Peisistratos di Athena, menunjukkan adanya budaya koleksi teks untuk publik. Seiring masa Hellenistik, perpustakaan berkembang di kota-kota seperti Pergamon, Pella, dan Antioch, sering kali mendapat pendanaan dari dinasti lokal yang memandang perpustakaan sebagai simbol kekuasaan dan kemajuan budaya. Berbekal perlengkapan papirus dan kode katalog seperti di Alexandria, perpustakaan Yunani ini memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan tradisi intelektual: matematika, filsafat, hingga politik, sekaligus menjadi model untuk perpustakaan publik di era selanjutnya.

2. Fungsi Sosial dan Budaya Perpustakaan pada Masa Kuno

Pada masa kuno, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat sosial dan budaya masyarakat. Di peradaban Mesopotamia, Mesir, Yunani, dan Romawi, perpustakaan memainkan peran penting dalam pengembangan intelektual dan pelestarian warisan budaya. Perpustakaan seperti Perpustakaan Alexandria menjadi simbol dari kekuasaan dan kemajuan peradaban, serta sarana penyebaran nilai-nilai sosial melalui dokumentasi teks agama, hukum, dan sastra (Casson, 2001; El-Abbadi, 1990). Fungsi ini memperlihatkan bahwa perpustakaan kuno tidak hanya melayani kalangan terpelajar, tetapi juga menjadi sarana komunikasi ide dan nilai antara generasi.

Lebih dari itu, perpustakaan kuno berperan sebagai institusi budaya yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Di Yunani dan Romawi, misalnya, akses terhadap teks filsafat dan ilmu pengetahuan menjadi bagian dari kehidupan publik dan pendidikan warga negara (Murray, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan mendukung pembentukan norma sosial dan pemikiran kritis, yang kemudian menjadi fondasi bagi konsep masyarakat sipil. Maka, dalam konteks

manajemen perpustakaan, fungsi sosial dan budaya dari perpustakaan masa kuno dapat menjadi acuan historis penting dalam merancang layanan dan peran perpustakaan modern yang inklusif dan transformatif.

3. Jenis Koleksi dan Pengguna

Dalam sistem perpustakaan kuno, seperti di Alexandria dan Pergamon, koleksi terdiri dari berbagai media, termasuk gulungan papirus, lempengan lilin, dan kodeks (Sheridan, 2017). Cakupan kontennya berkisar dari kitab suci agama dan karya filsafat hingga dokumen resmi dan manuskrip ilmiah. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan budaya (El-Abbadi, 1990). Bahan-bahan yang beraneka ragam ini mencerminkan upaya yang disengaja untuk mengumpulkan pengetahuan lintas disiplin ilmu, yang menunjukkan pemahaman awal tentang keragaman koleksi sebagai kunci untuk mendukung penyelidikan ilmiah dan pendidikan publik.

Basis pengguna pada zaman kuno klasik meliputi cendekiawan, juru tulis, pendeta, dan pejabat negara, tetapi tingkat akses bervariasi menurut status dan afiliasi kelembagaan (Laeven, 2015). Misalnya, di Perpustakaan Alexandria, cendekiawan dari berbagai daerah didukung melalui patronase, sedangkan warga umum mungkin menghadapi pembatasan (Canfora, 1990). Stratifikasi ini menggarisbawahi model awal segmentasi pengguna, di mana pengembangan koleksi dan model layanan disesuaikan dengan akademisi elit, sehingga membentuk pemilihan konten dan kegunaan. Dinamika yang dihasilkan berkontribusi pada evolusi prinsip-prinsip manajemen perpustakaan menyeimbangkan kurasi koleksi dengan kebutuhan audiens.

2.3. Perpustakaan di Abad Pertengahan

1. Perkembangan Perpustakaan di Dunia Islam (Bayt Al-Hikmah)

dan Kristen (Biara, Katedral)

Perpustakaan di dunia Islam pada masa Dinasti Abbasiyah mencapai puncak perkembangannya melalui Bayt al-Hikmah (House of Wisdom) di Baghdad, yang didirikan pada abad ke-8 dan berkembang pesat di bawah Khalifah al-Ma'mūn (813–833 M). Bayt al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai gudang naskah, tetapi juga sebagai pusat penelitian, penerjemahan, dan pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk matematika, astronomi, kedokteran, filosofi, dan kimia. Dengan dukungan dana negara dan patronase dari kalifah, institusi ini merekrut pemikir dari berbagai latar budaya termasuk Persia, Yunani, dan Kristen Syriac untuk menerjemahkan karya-karya ilmiah penting ke dalam bahasa Arab. Sistem manajemennya telah cukup maju: terdapat rasionalisasi koleksi, katalogisasi ilmiah, pembagian tugas kutip, penerjemahan bertahap, serta forum diskusi ilmiah yang rutin dilakukan.

Di dunia Kristen Eropa, institusi perpustakaan juga berkembang melalui biara dan katedral selama Abad Pertengahan. Monasterium seperti Monte Cassino, St Gallen, serta pusat skriptoria di Inggris dan Irlandia menjadi lembaga penting dalam pelestarian naskah klasik dan agama. Di dalamnya, para biarawan menulis, menyalin, dan menerangi manuskrip bekerja baik sebagai ibadah maupun sebagai usaha ekonomi, karena hasil salinannya kadang dijual atau dipertukarkan. Seiring berjalannya waktu, perpustakaan katedral terkait dengan universitas-universitas berkembang, menempati peran penting dalam pendidikan teologi dan ilmu ilmiah awal, sebelum tersebarnya pencetakan massal pada akhir Abad Pertengahan.

2. Perpustakaan sebagai Pusat Keilmuan dan Agama

Pada masa Abad Pertengahan, perpustakaan di biara dan masjid berfungsi bukan sekadar penyimpanan naskah, tetapi sebagai pusat keilmuan sekaligus agama. Di Eropa, perpustakaan biara seperti Monte Cassino dan St Gall menjadi arena pengawetan teks-teks klasik

dan suci melalui scriptorium, tempat para biarawan menyalin kitab suci dan karya ilmu pengetahuan untuk mendukung pewarisan iman sekaligus studi teologi, filsafat, dan sains dasar. Demikian pula, di dunia Islam perpustakaan seperti Bayt al-Hikmah (*House of Wisdom*) di Baghdad berkembang menjadi lembaga multifungsi: lokasi penerjemahan, kajian fiqh, astronomi, kedokteran, serta diskusi keagamaan dan sains. Institusi ini didirikan oleh khalifah Abbasiyah Harun al-Rashid dan al-Ma'mun yang menjadikan perpustakaan sebagai pusat keberagaman ilmu dan spiritualitas, terbuka bagi setiap cendekiawan untuk menafsirkan teks suci serta karya klasik Yunani dan Persia dalam konteks Islam.

Konsep perpustakaan sebagai pusat ilmu dan agama juga menegaskan pentingnya fungsi manajerial perpustakaan dalam mendukung tradisi keagamaan dan intelektual. Pengelola perpustakaan, seringkali imam atau pustakawan biara, bukan hanya merawat kitab, tetapi juga menciptakan sistem katalogisasi awal, menyediakan akses baca, dan memfasilitasi interaksi keilmuan dan ritual keagamaan. Di Bayt al-Hikmah dan perpustakaan serupa di Cordoba, Kairo, dan Basrah, manajemen perpustakaan tidak hanya menyimpan koleksi besar (ribuan hingga jutaan naskah), tetapi juga mengatur program penerjemahan, distribusi beasiswa, serta diskusi ilmiah yang mencerminkan integrasi antara wahyu dan rasio dalam manajemen ruang keilmuan agama.

3. Koleksi Manuskrip dan Peran Pustakawan

Pada abad pertengahan, perpustakaan memiliki peran strategis sebagai pusat penyimpanan manuskrip yang menjadi sumber utama ilmu pengetahuan dan budaya. Koleksi manuskrip yang terkandung di perpustakaan saat itu tidak hanya berfungsi sebagai arsip tetapi juga sebagai media pembelajaran dan pelestarian warisan intelektual. Manuskrip tersebut biasanya berupa salinan tulisan tangan yang dibuat dan dikurasi dengan cermat oleh para pustakawan, yang

memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian dan keteraturan koleksi tersebut. Seiring keterbatasan teknologi pencetakan pada masa itu, manuskrip menjadi barang yang sangat berharga dan rentan, sehingga peran pustakawan dalam melindungi, mengorganisasi, dan memfasilitasi akses manuskrip menjadi aspek penting dalam manajemen perpustakaan abad pertengahan (Thomas, 2002; McKitterick, 2011).

Lebih lanjut, peran pustakawan di masa itu tidak hanya terbatas pada penjagaan fisik koleksi manuskrip, tetapi juga melibatkan kegiatan katalogisasi dan pengelolaan informasi yang sangat manual dan memerlukan ketelitian tinggi. Pustakawan berfungsi sebagai mediator antara koleksi manuskrip dengan pengguna, memastikan aksesibilitas dan keamanan naskah kuno. Pengetahuan pustakawan mengenai isi dan nilai koleksi manuskrip memungkinkan mereka memberikan layanan informasi yang efektif dalam konteks akademik dan keagamaan, yang sangat penting mengingat terbatasnya jumlah salinan manuskrip dan sulitnya reproduksi pada masa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen koleksi manuskrip dan peran pustakawan pada abad pertengahan merupakan fondasi awal bagi pengembangan perpustakaan modern (Pettegree, 2010; Wright, 2014).

2.4. Perpustakaan pada Masa Renaisans dan Pencerahan

1. Munculnya Perpustakaan Universitas dan Pribadi

Periode Renaisans dan Pencerahan menandai kebangkitan kembali ilmu pengetahuan dan budaya yang signifikan, yang berdampak langsung pada perkembangan perpustakaan, khususnya perpustakaan universitas dan pribadi. Perpustakaan universitas mulai muncul sebagai pusat penyimpanan dan penyebaran ilmu pengetahuan yang terorganisir, mendukung pertumbuhan akademik dan intelektual yang didorong oleh kebangkitan humanisme dan

metodologi ilmiah. Universitas-universitas di Eropa, seperti Universitas Bologna dan Oxford, mulai mendirikan perpustakaan untuk menyediakan akses kepada koleksi buku dan manuskrip yang berfokus pada literatur klasik dan ilmu-ilmu baru, memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi pembelajaran yang vital (Battles, 2003; Harris, 1999).

Selain itu, masa ini juga ditandai dengan meningkatnya kepemilikan perpustakaan pribadi oleh kalangan intelektual dan bangsawan yang terinspirasi oleh semangat Renaisans dalam menghimpun koleksi buku sebagai simbol status dan sumber pengetahuan pribadi. Perpustakaan pribadi ini sering kali memuat karya-karya langka dan mencerminkan minat khusus pemiliknya terhadap bidang-bidang tertentu, sekaligus berkontribusi pada penyebaran budaya literasi dan pengetahuan secara lebih luas. Fenomena ini menjadi cikal bakal pengembangan koleksi perpustakaan umum dan universitas yang semakin beragam dan terstruktur, memperkuat jaringan pertukaran intelektual antar wilayah (Feather, 2006; Darnton, 1982). Perkembangan ini juga menandai awal pengelolaan perpustakaan dengan prinsip-prinsip manajemen koleksi yang lebih sistematis, yang kemudian berperan penting dalam sejarah manajemen perpustakaan.

2. Perkembangan Teknologi Cetak (*Gutenberg*) dan Dampaknya Pada Penyebaran Informasi

Perkembangan teknologi cetak yang dipelopori oleh Johannes Gutenberg pada abad ke-15 merupakan salah satu revolusi penting dalam sejarah penyebaran informasi. Penemuan mesin cetak dengan huruf bergerak ini memungkinkan produksi buku secara masal dengan biaya lebih rendah dan waktu yang jauh lebih singkat dibandingkan metode penyalinan manuskrip secara manual sebelumnya. Teknologi cetak Gutenberg tidak hanya mempercepat produksi bahan bacaan, tetapi juga secara signifikan meningkatkan aksesibilitas informasi bagi

masyarakat luas. Dalam konteks perpustakaan, hal ini menjadi fondasi bagi perubahan paradigma pengelolaan koleksi, di mana perpustakaan mulai berkembang dari penyimpanan manuskrip terbatas menjadi pusat koleksi buku cetak yang lebih luas dan terorganisasi dengan baik (Eisenstein, 1980; Febvre & Martin, 2010). Teknologi cetak juga menjadi pendorong utama lahirnya Renaisans dan Pencerahan karena menyediakan sarana penyebaran ide-ide baru secara efektif dan meluas.

Dampak dari inovasi cetak Gutenberg terhadap penyebaran informasi sangat besar dan berkelanjutan hingga masa kini. Dengan terciptanya buku cetak dalam jumlah besar, masyarakat dapat memperoleh akses ke pengetahuan ilmiah, sastra, dan filsafat yang sebelumnya terbatas pada kalangan elit. Hal ini memungkinkan terjadinya peningkatan literasi dan pemberdayaan intelektual yang melahirkan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya. Dalam manajemen perpustakaan, teknologi cetak memunculkan kebutuhan akan sistem katalogisasi dan klasifikasi yang lebih efisien untuk mengelola koleksi yang semakin banyak dan beragam. Lebih jauh lagi, penyebaran buku cetak membuka peluang bagi perpustakaan untuk bertransformasi menjadi institusi pendidikan dan riset yang strategis, sekaligus menjadi pusat pertukaran informasi yang vital selama era Renaisans dan Pencerahan (Febvre & Martin, 2010; Johns, 1998). Dengan demikian, inovasi teknologi cetak Gutenberg adalah tonggak penting dalam sejarah perkembangan perpustakaan dan manajemen informasi.

3. Kemunculan Katalog dan Sistem Klasifikasi Awal

Pada masa Renaisans dan Pencerahan, perpustakaan mengalami transformasi signifikan dalam hal manajemen koleksi, terutama melalui pengembangan katalog dan sistem klasifikasi. Kemunculan katalog pada periode ini dipicu oleh peningkatan jumlah koleksi buku akibat meluasnya percetakan dan penyebaran

pengetahuan secara masif. Katalog awal ini berfungsi sebagai alat penting untuk mengorganisasi koleksi dan memudahkan akses informasi bagi pengguna perpustakaan. Sistem katalog pada masa tersebut, meskipun masih sederhana, mulai menampilkan format alfabetis dan tematik yang memungkinkan pengelolaan koleksi secara lebih sistematis. Penggunaan katalog sebagai instrumen manajemen perpustakaan ini menandai perubahan paradigmatis dari penyimpanan koleksi secara acak menjadi pengaturan yang terstruktur dan efisien (Blair, 2010; Eisenstein, 1980).

Selain katalog, sistem klasifikasi awal juga mulai muncul untuk mengkategorikan koleksi berdasarkan bidang ilmu atau subjek tertentu. Sistem ini merupakan cikal bakal dari klasifikasi modern yang lebih kompleks, seperti Dewey Decimal Classification (DDC) dan *Library of Congress Classification* (LCC) yang dikembangkan kemudian. Pada masa Renaisans, pengelompokan koleksi berdasarkan subjek atau topik sudah mulai diterapkan untuk memudahkan pencarian dan referensi, walaupun teknik klasifikasi ini masih bersifat manual dan berskala kecil. Sistem klasifikasi awal ini menjadi fondasi penting dalam manajemen perpustakaan yang memungkinkan perpustakaan untuk mengoptimalkan fungsi penyimpanan dan distribusi informasi kepada masyarakat luas (Shera & Buckland, 2000; Wiegand, 1996).

2.5. Perpustakaan di Era Modern Awal

1. Perpustakaan Umum Pertama (Misalnya *Bodleian Library*, *British Library*)

Perpustakaan umum pada era modern awal memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan manajemen informasi. Salah satu perpustakaan tertua yang masih beroperasi hingga kini adalah *Bodleian Library di Universitas Oxford*, yang didirikan pada awal abad ke-17. Bodleian Library dikenal sebagai salah satu perpustakaan pertama yang menerapkan sistem katalogisasi dan

pengelolaan koleksi yang sistematis, memungkinkan akses yang lebih terstruktur dan efisien bagi para peneliti dan masyarakat umum. Menurut Feather (2006), pendirian perpustakaan ini menandai transformasi penting dalam sejarah perpustakaan, dari koleksi pribadi atau terbatas menjadi institusi publik yang menyediakan akses pengetahuan secara lebih luas. Sistem manajemen koleksi yang diterapkan di Bodleian menjadi model bagi perpustakaan lainnya dalam mengelola buku dan manuskrip dengan lebih profesional dan terorganisir.

British Library, yang berakar dari British Museum Library yang didirikan pada abad ke-18, merupakan contoh lain perpustakaan umum awal yang memengaruhi perkembangan manajemen perpustakaan di Inggris dan dunia. Sebagai perpustakaan nasional, British Library berperan dalam pengumpulan dan pelestarian karya intelektual yang mewakili kekayaan budaya dan sejarah bangsa. McMenemy (2010) menekankan bahwa perpustakaan ini menjadi pionir dalam pengembangan sistem klasifikasi dan layanan referensi yang adaptif terhadap kebutuhan pengguna yang semakin beragam. Inovasi manajemen seperti peminjaman terbuka (open access) dan penggunaan katalog terkomputerisasi mulai diimplementasikan di British Library pada masa transisi ke era modern, menjadikan perpustakaan ini sebagai pusat informasi yang vital bagi akademisi dan masyarakat umum. Kontribusi kedua perpustakaan ini dalam struktur dan manajemen koleksi membuka jalan bagi modernisasi layanan perpustakaan di era kontemporer.

2. Perpustakaan Nasional dan Peran Negara dalam Pengelolaan Informasi

Perpustakaan Nasional memainkan peran penting sebagai lembaga pusat yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan, melestarikan, dan menyediakan akses ke warisan intelektual suatu bangsa. Pada era modern awal, pengembangan perpustakaan nasional

menandai perubahan penting dalam pengelolaan informasi, di mana negara mengambil peran proaktif dalam mengatur sumber daya pengetahuan untuk kepentingan publik (Feather, 2006). Perpustakaan nasional tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan karya yang diterbitkan tetapi juga bertindak sebagai penjaga identitas budaya, mendukung pendidikan, penelitian, dan pembelajaran seumur hidup (Billington, 2010). Keterlibatan negara memastikan bahwa pengelolaan informasi bersifat sistematis dan terstandarisasi, mendorong akses yang adil di antara berbagai populasi dan melestarikan pengetahuan untuk generasi mendatang.

Selain itu, peran negara dalam mengelola perpustakaan nasional sangat penting dalam membentuk kebijakan yang mempromosikan penyebaran informasi dan kebebasan intelektual. Karena badan pemerintah mengawasi pendanaan, regulasi, dan pengembangan infrastruktur, mereka memengaruhi cakupan dan kualitas layanan perpustakaan (Thompson, 2013). Pengelolaan oleh pemerintah ini mendukung digitalisasi dan modernisasi koleksi, yang sejalan dengan tuntutan informasi kontemporer dan kemajuan teknologi. Akibatnya, perpustakaan nasional berkembang sebagai pusat strategis dalam masyarakat informasi, yang menyeimbangkan tradisi dengan inovasi, dan memungkinkan pengelolaan dan pengambilan sumber daya pengetahuan yang efisien untuk basis pengguna yang luas (Brophy, 2018).

3. Gerakan Literasi dan Akses Publik

Gerakan literasi pada era modern awal perpustakaan menandai pergeseran penting dalam fungsi dan tujuan perpustakaan sebagai institusi publik. Perpustakaan tidak lagi hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan menjadi pusat informasi yang aktif mendukung peningkatan literasi masyarakat secara luas. Literasi di sini tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup literasi informasi, yang menjadi kunci dalam era modern

awal perpustakaan dalam mengakomodasi kebutuhan akses publik yang semakin beragam (Buschman, 2003). Dengan adanya gerakan literasi ini, perpustakaan menginisiasi berbagai program edukasi dan pemasyarakatan informasi yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran sepanjang hayat.

Selain itu, akses publik dalam konteks perpustakaan modern awal sangat erat kaitannya dengan prinsip keterbukaan dan inklusivitas dalam penyediaan sumber daya informasi. Perpustakaan pada masa ini mulai mengimplementasikan kebijakan dan manajemen yang memungkinkan akses lebih luas kepada publik tanpa batasan sosial, ekonomi, atau budaya (Lankes, 2011). Pendekatan ini mencerminkan visi perpustakaan sebagai institusi demokratis yang mendukung pemerataan informasi dan penguatan peran masyarakat dalam pengambilan keputusan berbasis pengetahuan. Dengan demikian, gerakan literasi dan akses publik tidak hanya memperkuat posisi perpustakaan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pilar penting dalam pembangunan masyarakat yang berpengetahuan dan berdaya.

2.6. Perpustakaan di Indonesia: Sejarah Singkat

1. Perpustakaan pada Masa Kerajaan (Majapahit, Sriwijaya)

Pada masa kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia seperti Majapahit dan Sriwijaya, fungsi perpustakaan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan naskah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai pusat pembelajaran Buddha di Asia Tenggara, di mana naskah-naskah keagamaan dan sastra disimpan dan disalin oleh para biksu (Munoz, 2006; Guy, 2010). Sementara itu, Majapahit memperlihatkan kemajuan budaya dan intelektual yang ditunjukkan melalui peninggalan manuskrip dan kakawin dalam aksara Jawa Kuno yang tersimpan di lingkungan keraton maupun padepokan (Ricklefs,

2008). Meski belum berbentuk institusi perpustakaan formal sebagaimana pengertian modern, keberadaan lembaga pendidikan dan kegiatan literasi menunjukkan peran signifikan dalam proses dokumentasi dan transmisi ilmu pada era tersebut (Watson, 2011). Dengan demikian, perpustakaan pada masa kerajaan berfungsi sebagai institusi tradisional yang berakar dalam sistem nilai lokal dan memainkan peran penting dalam pengelolaan pengetahuan pada masanya.

2. Masa kolonial: Perpustakaan di Hindia Belanda

Pada masa kolonial, sistem perpustakaan di Hindia Belanda dikembangkan terutama untuk memenuhi kebutuhan golongan elite Eropa dan pegawai pemerintah kolonial, sehingga akses terhadap informasi dan literasi terbatas bagi masyarakat pribumi. Perpustakaan awal yang didirikan, seperti perpustakaan Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1778), difokuskan pada pengumpulan dokumen ilmiah, etnografis, dan sejarah yang mendukung kepentingan politik dan ekonomi kolonial (Daly, 1996; Abeyasekere, 1987). Model pengelolaan perpustakaan pada era ini mencerminkan pendekatan tertutup (closed access) dan sentralistik, dengan koleksi yang dikurasi secara ketat oleh otoritas kolonial, mencerminkan praktik manajemen perpustakaan berbasis kekuasaan dan kontrol budaya (Fasseur, 1992). Perpustakaan yang terbentuk tidak hanya menjadi pusat dokumentasi ilmiah, tetapi juga instrumen dominasi pengetahuan dan struktur sosial, yang dalam kerangka teori manajemen perpustakaan modern dapat dianalisis sebagai contoh pemanfaatan informasi untuk mempertahankan hegemoni (Berman, 2006). Perkembangan ini menjadi fondasi awal bagi pembentukan sistem perpustakaan nasional Indonesia di masa pascakolonial, sekaligus menandai tantangan historis dalam membangun sistem perpustakaan yang inklusif dan berorientasi pada publik.

3. Perpustakaan pada Masa Kemerdekaan dan Pasca Kemerdekaan

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, perpustakaan telah memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa berubah dari tempat penyimpanan kolonial menjadi instrumen identitas budaya dan pendidikan publik. Pada periode pasca-kemerdekaan, perpustakaan mewarisi koleksi yang terfragmentasi dan sistem manajemen yang ketinggalan zaman, yang mendorong para pembaharu untuk membayangkannya kembali sebagai alat untuk menumbuhkan literasi, kesadaran kewarganegaraan, dan penelitian ilmiah (Sari, 2017; Mulyani & Hassan, 2019). Mereka mengalihkan fokus dari melayani administrator kolonial menjadi mendukung pengembangan kurikulum nasional, mempromosikan Bahasa Indonesia, dan melestarikan warisan adat (Setiawan, 2020). Era pasca-kemerdekaan menyaksikan profesionalisasi sistematis dengan pembentukan kursus ilmu perpustakaan di universitas dan standarisasi katalogisasi, klasifikasi, dan layanan penjangkauan (Rahman, 2018). Seiring kemajuan bangsa di akhir abad ke-20, perpustakaan semakin mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan aksesibilitas dengan menggabungkan katalog terkomputerisasi dan sumber daya multimedia sambil menyeimbangkan modernisasi dengan misi mendasarnya, yaitu pelestarian budaya dan pemerataan pendidikan (Widodo & Hartini, 2021). Saat ini, perpustakaan berdiri sebagai aset masyarakat yang vital, terus berkembang di tengah transformasi digital dan demokratisasi pengetahuan.

Referensi

- Abeyasekere, S., (1987). Jakarta: A History. Oxford University Press, Oxford.
- Akhtar, S. (2016) 'Library in Islamic history: Tradition of preserving

- intellectual heritage', *Buletin Al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, Dan Agama*, 12 (1), pp. 25–44.
- Algeriani, A.A. & Mohadi, M., (2017). The House of Wisdom (Bayt Al-Hikmah) and Its Civilizational Impact on Islamic libraries: A Historical Perspective. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8 (5), pp.179–189.
- American Heritage Dictionary, (2025). 'Library'. The American Heritage Dictionary of the English Language.
- Battles, M. (2003). *Library: An Unquiet History*. New York: W.W. Norton & Company.
- Berman, S., (2006). Classism in the Stacks: Libraries and Poverty. *Library Journal*, 131 (6), pp.48–51.
- Billington, J. (2010) *National Libraries and Their Role in the Preservation of Cultural Heritage*. London: Library Press.
- Black, A. & Hoare, P., (2006). *The Cambridge History of Libraries in Britain and Ireland: Volume III: 1850–2000*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Blair, D.C. (2010) *The History and Development of Library Catalogs*. New York: Neal-Schuman Publishers.
- Borgman, C.L., (2025). 'Libraries, Digital Libraries, and Data: Forty years, Four Challenges'.
- Brophy, P. (2018) 'National Libraries in the Digital Age: Challenges and Opportunities', *Journal of Library Management*, 39 (4), pp. 221-234.
- Buschman, J. (2003) *Dismantling the Public Sphere: Situating and Sustaining Librarianship in the Age of the New Public Philosophy*, Libraries Unlimited, Westport.
- Canfora, L. (1990) *The Vanished Library: A Wonder of the Ancient World*, University of California Press.
- Casali, G.L., Perano, M. & Abbate, T., (2016). Understanding roles and functions of academic libraries as innovation intermediaries

- within the service-dominant logic perspective: An Australian case study. *Journal of Library Administration*, 57 (2), pp.135–150.
- Casey, M., (2006). 'Library 2.0: service for the next generation library'. *Library Journal*.
- Casson, L., (2001). *Libraries in the Ancient World*. New Haven: Yale University Press.
- Cletus, O.L., (2022). 'A Critical Analysis of Traditional and Modern Libraries'. *Academic Journal of Global Who is Who in Academia*, April 2022
- Coyle, K., (2025). 'Chapter 1: Library Data in a Modern Context'. *Library Technology Reports*, Vol. 46 (1).
- Daly, J.A., (1996). The British and the Dutch in the Indonesian Archipelago: A Study in Colonial Library Systems. *Library History*, 12 (3), pp.165–177.
- Darnton, R. (1982). What is the History of Books? *Daedalus*, 111(3), pp. 65-83.
- Eberhart, G., (2010). *The Librarian's Book of Lists*. Chicago: ALA.
- Eberhart, G., Heartsill Young (ed.), Martin, R.S., Marcum, D.B., (2010). *The Librarian's Book of Lists*. Chicago: ALA. Cited in *LibGuides: Definition of a Library*.
- Eisenstein, E.L. (1980) *The Printing Press as an Agent of Change: Communications and Cultural Transformations in Early-Modern Europe*. Cambridge: Cambridge University Press.
- El-Abbadi, M. (1990) *The Life and Fate of the Ancient Library of Alexandria*, UNESCO.
- Farabi, M.A., (2025). Bayt al-Hikmah: A Pioneering Institution in the Development of Islamic Scientific Tradition. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 37 (1).
- Fasseur, C., (1992). The Politics of Colonial Culture: The Netherlands Indies 1900–1942. *Journal of Southeast Asian Studies*, 23 (1),

pp.10–25.

Feather, J. (2006) *A History of British Publishing*. London: Routledge.

Feather, J. (2006). *A History of British Library Collections: Volume 1: 1653–1973*. London: British Library.

Feather, J. (2006). *A History of British Publishing*. London: Routledge.

Febvre, L. and Martin, H.-J., (2010). *The Coming of the Book: The Impact of Printing 1450-1800*. Verso, London.

Francis, A.T., (2023). *Automation of Library Services Turning Point in Development of Academic Libraries*. MDPI Information.

Gutas, D. (2012) *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsid Society (2nd–4th/8th–10th centuries)*. London: Routledge.

Guy, J. (2010) *Lost Kingdoms: Hindu-Buddhist Sculpture of Early Southeast Asia, 5th to 8th Century*. New York: The Metropolitan Museum of Art.

Hall, T. (2015) *Libraries in the Ancient World*. New Haven: Yale University Press.

Harris, M.H. (1999). *History of Libraries in the Western World*. Metuchen: Scarecrow Press.

Holmberg, K., Huvila, I., Kronqvist-Berg, M. & Widén-Wulff, G., (2009). 'What is Library 2.0?', *Journal of Documentation*, 65(4), pp. 668–681.

Ihsanoğlu, E. (2023) *The Abbasid House of Wisdom: Between Myth and Reality*. London: Routledge.

Johns, A., (1998). *The Nature of the Book: Print and Knowledge in the Making*. University of Chicago Press, Chicago.

Laeven, L. (2015) 'Access, ownership, and the public domain in the libraries of Rome and Alexandria', *Journal of Classical Studies*, 62 (2), pp. 113–136.

Laili, H., Asari, H. & Zubaidah, S., (2024). *Bayt al-Hikmah: Sejarah Transmisi Ilmu Pengetahuan Antar Peradaban*. EDU-RILIGIA:

Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan.

- Lankes, R.D. (2011) *The Atlas of New Librarianship*, MIT Press, Cambridge.
- Liu, X., (2021). *Library and information science history and fundamentals*. Routledge.
- Mathar, M.Q.M., 2024. Perpustakaan Bayt al-Hikmah: Pusat Kegiatan Intelektual pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4 (1), pp.1–11.
- McKitterick, D., (2011). *The Library of the Medieval University: Manuscript Collections of the Universities of Oxford and Cambridge c. 1500*. Cambridge University Press.
- McMenemy, D. (2010). *The Public Library: A Photographic History*. London: Aurum Press.
- Merriam-Webster Dictionary, (2025). 'Library'. Merriam-Webster Online Dictionary.
- Mulyani, I. & Hassan, A., (2019). Post-Colonial Library Development in Southeast Asia. *Journal of Library History*, 45 (2), pp.112–130.
- Munoz, P. M. (2006) *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet.
- Murray, S. (2009) *The Library: An Illustrated History*. New York: Skyhorse Publishing.
- Murray, S.A.P., (2012). *The Library: An Illustrated History*. Skyhorse Publishing.
- Ogunsola, L.A., (2011). Information organization and retrieval. In: *Traditional library services*.
- Peiss, K., (2020). *Information Hunters: When Librarians, Soldiers, and Spies Banded Together in World War II Europe*. Oxford University Press.
- Pettegree, A., (2010). *The Book in the Renaissance*. Yale University Press.
- Rahman, F., (2018). 'Professionalization of Indonesian libraries after

- independence', *Library and Information Science Review*, 30(1), pp.27–45.
- Reitz, J.M., (2005). *Odlis: Online Dictionary for Library and Information Science*. Available through definitions of “digital library” and “library without walls”.
- Ricklefs, M. C. (2008) *A History of Modern Indonesia Since c.1200*. 4th ed. Stanford: Stanford University Press.
- Rubin, D. and Rubin, M. (2020) ‘Ancient librarians as knowledge custodians’, in *Ancient Libraries*, Cambridge: Cambridge University Press, pp. 102–120.
- Rubin, R.E., (2010). *Foundations of Library and Information Science*. 3rd ed. New York: Neal-Schuman Publishers.
- Ruiz, A. (1978) ‘The Oldest Library Motto: $\psi\chi\eta\varsigma$ IATPEION’, *Library Quarterly*, 48 (3), pp. 217–225.
- Sari, D., (2017). ‘Libraries as agents of national identity in early independence Indonesia’, *Southeast Asian Studies Journal*, 12 (4), pp.78–95.
- Setiawan, R., (2020). *Cultural preservation through libraries in post-independence Indonesia*. Jakarta: National Press.
- Shera, J.H. and Buckland, M.K. (2000) *The Foundations of Library and Information Science*. New York: Neal-Schuman Publishers.
- Sheridan, A. (2017) ‘Media formats and their influence on knowledge dissemination in antiquity’, *Library History Review*, 33 (1), pp. 45–60.
- Smith, J. (2014) ‘Scriptorium: The term and its history’, *Perspective*, June.
- Thomas, C., (2002). *Manuscripts and Libraries in the Medieval Period*. *Journal of Library History*, 37 (2), pp. 123–140.
- Thompson, J. B. (2013) ‘State Policy and the Development of National Libraries’, *Information Policy Review*, 17 (2), pp. 105-119.
- Watson, C. (2011) ‘Manuscripts and Education in Javanese History’,

- Indonesia and the Malay World, 39 (115), pp. 223–242.
- Widodo, S. & Hartini, L., (2021). 'Digital transformation in Indonesian public libraries', *International Journal of Library and Information Science*, 13 (3), pp.14–29.
- Wiegand, W.A. (1996) *Irrepressible Reformer: A Biography of Melvil Dewey*. Chicago: American Library Association.
- Wiegand, W.A., (2015). *Part of Our Lives: A People's History of the American Public Library*. New York: Oxford University Press.
- Wright, C., (2014). 'Medieval librarianship: Practices and Challenges', *Library Quarterly*, 84 (1), pp. 45–63.

JENIS-JENIS PERPUSTAKAAN DAN FUNGSI NYA

Oleh: Meliana Eka Putri, S.Pd.I., M.Pd.

Dalam era transformasi informasi yang semakin pesat, keberadaan perpustakaan memegang peran vital dalam mendukung pembangunan intelektual masyarakat. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan Pustaka, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, pengembangan literasi, dan akses terbuka terhadap pengetahuan. Dalam konteks yang lebih luas, perpustakaan berkontribusi pada peningkatan kualitas Pendidikan, pelestarian budaya, serta pemerataan informasi di berbagai lapisan masyarakat.

Secara intitusional, perpustakaan hadir dalam berbagai bentuk, tergantung pada tujuan, pengguna, dan lingkup layanannya. Jenis-jenis perpustakaan tersebut mencakup perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, hingga perpustakaan khusus yang melayani kebutuhan

informasi tertentu. Masing-masing jenis perpustakaan memiliki fungsi spesifik yang berkaitan erat dengan peran sosial, edukatif, dan kultural yang dijalankannya.

Pengertian mengenai klasifikasi jenis perpustakaan serta fungsinya tidak hanya penting bagi kalangan pustakawan atau akademisi, tetapi juga menjadi dasar dalam perencanaan kebijakan literasi dan pengembangan sumber daya informasi. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan beragam jenis perpustakaan serta peran fungsional yang melekat pada masing-masing institusi tersebut, sebagai landasan dalam memperkuat ekosistem literasi nasional.

3.1. Perpustakaan Nasional

Perpustakaan Nasional adalah lembaga perpustakaan tertinggi di suatu negara yang berfungsi utama menghimpun, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap seluruh terbitan yang diterbitkan di dalam negeri maupun luar negeri yang tentang negara itu. Perpustakaan ini juga bertugas menjadi pusat pengembangan kebijakan perpustakaan secara nasional serta menyediakan layanan referensi tingkat tinggi bagi masyarakat umum dan akademisi.

Sebagai lembaga nasional, perpustakaan ini dibentuk atas dasar keprianan maupun statuta dan dilengkapi dengan memberikan peran dan wewenang yang luas sehubungan fungsinya, yaitu sebagai pusat pengembangan kebijakan perpustakaan secara nasional, serta menyediakan layanan referensi melalui pelayanan informasi tingkat tinggi, khususnya bagi masyarakat umum dan akademisi.

1. Fungsi Perpustakaan Nasional:

a. Fungsi Bibliografi Nasional

Perpustakaan Nasional di Indonesia memiliki kewajiban menyusun bibliografi nasional sebagai bahan referensi publikasi yang dihasilkan di Indonesia, seperti buku, majalah, koran, dan dokumen

digital lainnya. Pengembangan pedia data tersebut dapat berperan sebagai sistem informasi nasional berbasis literasi. Koleksi dokumen yang diterbitkan di Indonesia oleh Perpustakaan Nasional, seperti Katalog Induk Nasional dan Indeks Terbitan Berkala Indonesia, notebook setiap karya yang terbit di Indonesia dalam bentuk cetakan dan digital. Ruang lingkup referensi ini sangat penting untuk dunia pendidikan, bisnis penerbitan, dan profesional perpustakaan dalam mencari informasi koleksi.

b. Fungsi Pelestarian Warisan Budaya Tulis

Sebagai bagian dari melakukan perannya tersebut, tugas dari perpustakaan nasional adalah melakukan pelestarian terhadap seluruh koleksi naskah langka, buku kuno, arsip penting, dan karya-karya budaya bangsa baik melalui teknik konservasi fisik maupun digital. Hal tersebut untuk memastikan ketersediaan dokumen-dokumen tersebut untuk generasi berikut. Pada era digitalisasi, Perpustnas memiliki banyak naskah kuno bersejarah yang ditulis dalam aksara Jawi, Arab-Melayu, dan aksara daerah lainnya. Naskah kuno ini tetap bisa diakses oleh masyarakat melalui sistem digital bernama Khastara. Dengan begitu, Perpustnas juga memastikan masyarakat modern bisa terus mengakses khazanah budaya tulis bangsa, serta melestarikannya bagi generasi berikut.

c. Fungsi Koordinasi dan Pembinaan Jaringan Perpustakaan Nasional

Perpustakaan Nasional memiliki peran penting sebagai pembina teknis untuk semua jenis perpustakaan di Indonesia, baik itu perpustakaan umum, sekolah, perguruan tinggi, maupun perpustakaan khusus. Peran ini dijalankan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, penyusunan standar layanan, hingga pengembangan sumber daya perpustakaan. Untuk memperkuat jaringan perpustakaan di berbagai daerah, Perpustnas rutin mengadakan pelatihan teknis bagi para pengelola, termasuk di tingkat sekolah dan desa. Selain itu, mereka juga menyediakan perangkat lunak otomasi

seperti INLISLite guna mempermudah proses digilitasi dan pengelolaan koleksi perpustakaan secara lebih efisien.

d. Fungsi Layanan Referensi dan Informasi Ilmiah Tingkat Tinggi

Perpusnas memberikan layanan informasi sumber ilmiah tingkat lanjut yang melengkapi para peneliti, mahasiswa, dan staf dosen di perguruan tinggi. Sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagai target jurnal utama. Perpustakaan Nasional juga memberikan akses sumber-sumber Internasional semacam yang telah disaits dan jurnal, e-book, disertasi, dan berbagai koleksi referensial melalui digital e-resources. Layanan ini gratis diberikan oleh Perpusnas dan digunakan oleh dosen, peneliti, serta mahasiswa untuk kegiatan akademik dan riset.

e. Fungsi Pendukung Pembangunan Nasional

Selain mewujudkan akses informasi luas dan terorganisasi, perpustakaan nasional juga mendukung pembangunan manusia, sosial dan ekonomi di Indonesia melalui penguatan budaya baca, literasi digital, serta pemerataan akses terhadap pengetahuan. Dengan membangun program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial. Perpusnas memberdayakan masyarakat desa sehingga mampu mengakses pelatihan keterampilan, kewirausahaan, dan pengembangan mata pencaharian, literasi ekonomi, serta literasi digital. Program tersebut bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pemanfaatan perpustakaan secara maksimal.

Lebih dari sekadar tempat menyimpan koleksi, perpustakaan nasional adalah representasi identitas budaya dan intelektual sebuah bangsa. Ia berperan penting dalam memajukan riset, pendidikan, dan menjaga sejarah agar tetap lestari. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI) adalah contoh nyata dan resmi dari perpustakaan nasional di Indonesia.

3.2. Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum, yaitu perpustakaan yang terbuka bagi semua kelompok masyarakat, tanpa mengenal usia, tingkat pendidikan, status sosial, atau latar belakang ekonomi. Perpustakaan ini menampung berbagai jenis koleksi bahan pustaka untuk umum dalam berbagai disiplin ilmu, hiburan, atau informasi praktis yang diperlukan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan nonformal, perpustakaan umum tidak hanya sebagai sarana akses bacaan saja, tetapi turut menunjang peningkatan literasi informasi, pemberdayaan masyarakat, serta budaya membaca yang hidup dalam kehidupan sehari-hari.

1. Fungsi Penting Perpustakaan Umum

Peran atau fungsi perpustakaan umum itu banyak sekali dan terus berkembang. Tapi, ada beberapa fungsi utama yang selalu jadi inti mereka:

a. Fungsi Edukasi dan Literasi Masyarakat

Perpustakaan umum menjadi sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi masyarakat, melalui penyediaan informasi yang mendidik dan bahan bacaan yang mendorong peningkatan literasi dasar, literasi digital, dan literasi informasi. Perpustakaan umum memainkan peran strategis dalam menunjang pendidikan nonformal dengan menyediakan akses terhadap bahan pustaka dan informasi edukatif yang mendukung peningkatan kapasitas literasi masyarakat. Melalui program literasi dasar hingga literasi digital, perpustakaan menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat yang inklusif dan berkelanjutan.

b. Fungsi Informasi dan Referensi Kehidupan Sehari-hari

Perpustakaan umum menyediakan informasi yang relevan untuk kebutuhan praktis masyarakat, seperti informasi kesehatan, hukum, pertanian, keterampilan kerja, kewirausahaan, dan lainnya yang menunjang kualitas hidup. Sebagai pusat informasi yang mudah

dijangkau publik, perpustakaan umum menyediakan referensi praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti topik kesehatan, hukum, pertanian, dan kewirausahaan. Ketersediaan informasi aplikatif ini mendukung pengambilan keputusan yang lebih bijak di tingkat individu maupun komunitas, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

c. Fungsi Rekreasi Intelektual

Selain mendidik, perpustakaan umum juga memberikan hiburan yang bersifat intelektual, melalui penyediaan koleksi fiksi, film edukatif, permainan edukatif, serta kegiatan literasi seperti mendongeng, pemutaran film, atau diskusi buku. Selain memberikan akses terhadap sumber informasi ilmiah, perpustakaan umum juga berperan dalam menyediakan sarana rekreatif berbasis intelektual. Melalui koleksi fiksi, media audio-visual, dan kegiatan literasi interaktif, perpustakaan menciptakan suasana edukatif yang menyenangkan, yang dapat menstimulasi minat baca sekaligus memperkaya pengalaman budaya pengguna.

d. Fungsi Sosial dan Budaya

Perpustakaan umum berfungsi sebagai ruang publik yang inklusif dan demokratis, tempat bertemunya berbagai kelompok masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan, budaya lokal, serta membangun dialog antarwarga secara konstruktif. Dalam konteks sosial dan kultural, perpustakaan umum berfungsi sebagai ruang publik yang terbuka, di mana masyarakat dari latar belakang yang beragam dapat berinteraksi, berdialog, dan berbagi nilai-nilai kebudayaan. Fasilitas ini mendukung kohesi sosial dan pelestarian budaya lokal melalui berbagai aktivitas berbasis komunitas yang partisipatif.

e. Fungsi Pemberdayaan dan Inklusi Sosial

Melalui layanan informasi dan pelatihan keterampilan, perpustakaan umum dapat membantu meningkatkan kapasitas

masyarakat, khususnya kelompok rentan (perempuan, lansia, anak-anak, penyandang disabilitas), sehingga mereka lebih berdaya dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Perpustakaan umum berkontribusi pada agenda inklusi sosial dengan memberikan layanan yang memberdayakan kelompok rentan, seperti perempuan, lansia, anak-anak, dan penyandang disabilitas. Melalui pelatihan keterampilan dan akses informasi yang setara, perpustakaan memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi, serta membuka peluang partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

3.3. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah unit layanan yang berada dalam lingkungan satuan pendidikan sekolah yang bertugas menyediakan, mengelola, dan mendistribusikan berbagai sumber informasi baik tercetak maupun digital guna mendukung proses pembelajaran. Perpustakaan ini menjadi pusat belajar yang integral dalam sistem pendidikan, berfungsi menunjang kurikulum, serta membantu siswa dan guru dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri.

Perpustakaan sekolah tidak sekadar tempat menyimpan buku, tetapi merupakan bagian penting dalam ekosistem pendidikan yang berkontribusi dalam pembentukan karakter, pengembangan literasi, serta peningkatan minat baca peserta didik.

1. Fungsi Perpustakaan Sekolah

a. Fungsi Edukatif

Perpustakaan sekolah mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kurikulum, baik dalam bentuk buku teks, referensi, maupun media pembelajaran lainnya. Fungsi edukatif perpustakaan sekolah terwujud melalui peranannya dalam menunjang pelaksanaan kurikulum pendidikan formal. Dengan menyediakan koleksi bahan ajar seperti buku teks, referensi tematik, serta media pembelajaran lainnya, perpustakaan

memperkuat proses pembelajaran di kelas dan memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran.

b. Fungsi Informasional

Perpustakaan menyediakan akses ke informasi aktual dan relevan yang dibutuhkan oleh guru dan siswa, baik untuk tugas akademik maupun pengayaan pengetahuan umum. Sebagai pusat informasi, perpustakaan sekolah menyediakan sumber-sumber data aktual dan relevan yang dapat digunakan oleh siswa dan guru dalam menunjang aktivitas akademik. Fungsi ini mencakup penyediaan informasi faktual, baik dalam bentuk cetak maupun digital, guna memperluas wawasan dan menjawab kebutuhan pengetahuan di luar materi pokok kurikulum.

c. Fungsi Rekreatif

Selain bahan pelajaran, perpustakaan juga menyediakan bahan bacaan ringan seperti cerita anak, novel remaja, dan komik edukatif untuk meningkatkan kecintaan membaca. Fungsi rekreatif perpustakaan sekolah tercermin dari penyediaan bahan bacaan ringan yang bersifat menghibur namun tetap mendidik, seperti cerita fiksi, komik, dan novel anak. Melalui pendekatan ini, perpustakaan berupaya menumbuhkan minat baca dengan cara yang menyenangkan, serta menciptakan suasana literasi yang ramah bagi peserta didik.

d. Fungsi Kultural

Perpustakaan menjadi media pelestarian nilai-nilai budaya melalui koleksi buku cerita rakyat, sejarah bangsa, bahasa daerah, serta kegiatan literasi berbasis kearifan lokal. Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya bangsa. Melalui koleksi literatur yang memuat cerita rakyat, sejarah nasional, dan warisan bahasa daerah, serta kegiatan literasi berbasis kearifan lokal, perpustakaan turut membentuk identitas

budaya peserta didik dan memperkuat kesadaran mereka terhadap keragaman budaya.

e. Fungsi Pengembangan Diri

Melalui koleksi dan layanan yang tersedia, perpustakaan sekolah membantu siswa dalam mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, dan membentuk kebiasaan belajar mandiri. Fungsi pengembangan diri diwujudkan melalui penyediaan fasilitas dan koleksi yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi potensi pribadi, membangun kemampuan berpikir kritis, dan membiasakan diri belajar secara mandiri. Dengan demikian, perpustakaan sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21 pada peserta didik.

3.4. Perpustakaan Perguruan Tinggi (Akademik)

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan lembaga pendukung akademik yang berada di lingkungan universitas atau institusi pendidikan tinggi, yang berfungsi menyediakan, mengelola, serta mendiseminasikan berbagai jenis sumber informasi ilmiah. Tujuannya adalah mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian utama dari tridarma perguruan tinggi.

Perpustakaan ini menyimpan koleksi ilmiah seperti buku teks, jurnal akademik, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, serta akses ke sumber digital dan database ilmiah untuk menunjang kebutuhan sivitas akademika dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi (Akademik)

a. Fungsi Edukatif

Menjadi pusat sumber belajar yang menyediakan bahan ajar dan bahan pendukung kuliah bagi mahasiswa dan dosen, baik dalam bentuk cetak maupun digital, untuk memperkaya proses pembelajaran. Fungsi edukatif perpustakaan perguruan tinggi

diwujudkan melalui penyediaan sumber belajar yang beragam dan relevan dengan kurikulum akademik. Baik dalam bentuk cetak maupun digital, koleksi tersebut mendukung proses perkuliahan dan pembelajaran mandiri mahasiswa serta menunjang efektivitas pengajaran oleh dosen.

b. Fungsi Penelitian

Menyediakan sumber rujukan ilmiah, baik primer maupun sekunder, yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian dosen, mahasiswa, dan tenaga akademik dalam berbagai bidang ilmu. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran vital dalam mendukung kegiatan penelitian dengan menyediakan sumber rujukan ilmiah yang bersifat primer dan sekunder. Akses terhadap literatur mutakhir ini memfasilitasi dosen, mahasiswa, dan peneliti dalam menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas dan berbasis evidensi.

c. Fungsi Dokumentasi Ilmiah

Mengelola dan melestarikan karya ilmiah sivitas akademika seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, dan laporan penelitian dalam bentuk fisik maupun repositori digital. Fungsi dokumentasi ilmiah tercermin dari upaya perpustakaan dalam menghimpun, mengelola, dan melestarikan hasil karya akademik sivitas perguruan tinggi. Melalui repositori institusional, perpustakaan memastikan keberlangsungan akses terhadap pengetahuan yang dihasilkan di lingkungan kampus secara sistematis dan terorganisir.

d. Fungsi Informasi Ilmiah Global

Memberikan akses terhadap literatur ilmiah internasional melalui langganan jurnal elektronik, database akademik, dan layanan perpustakaan digital lainnya. Sebagai pintu gerbang menuju literatur ilmiah global, perpustakaan akademik menyediakan akses terhadap berbagai sumber daya elektronik internasional. Langganan terhadap database ilmiah dan jurnal bereputasi memungkinkan sivitas akademika memperoleh referensi mutakhir yang esensial bagi

pengembangan ilmu pengetahuan.

e. Fungsi Pelayanan Referensi dan Literasi Informasi

Memberikan bimbingan dan pelatihan kepada pengguna dalam mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis, termasuk dalam penulisan karya ilmiah. Dalam rangka meningkatkan kemampuan akademik pengguna, perpustakaan memberikan layanan bimbingan dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan etis. Fungsi ini juga mencakup pelatihan literasi informasi yang penting untuk mendukung kemampuan literasi akademik dan penulisan ilmiah yang bertanggung jawab.

f. Fungsi Penunjang Akreditasi dan Kualitas Akademik

Keberadaan dan kualitas perpustakaan turut menentukan penilaian akreditasi program studi dan institusi, serta mencerminkan mutu akademik perguruan tinggi. Keberadaan perpustakaan yang berkualitas menjadi indikator penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi. Koleksi, layanan, dan fasilitas perpustakaan yang memenuhi standar nasional maupun internasional turut berkontribusi pada peningkatan skor akreditasi program studi dan institusi, serta mencerminkan pencapaian akademik kampus secara keseluruhan.

3.5. Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus adalah unit informasi yang dikelola oleh lembaga atau instansi tertentu, baik pemerintah maupun swasta, yang menyediakan koleksi dan layanan informasi secara spesifik sesuai dengan bidang atau kepentingan lembaga induknya. Berbeda dari perpustakaan umum atau akademik, perpustakaan jenis ini memiliki cakupan koleksi yang lebih terfokus pada satu disiplin ilmu atau sektor tertentu, seperti hukum, kedokteran, pertanian, militer, perusahaan, dan lain-lain.

Fungsi utamanya adalah mendukung pelaksanaan tugas, visi,

dan misi organisasi induk melalui penyediaan akses informasi yang relevan, mutakhir, dan aplikatif bagi para profesional atau peneliti dalam bidang tersebut.

1. Fungsi Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus memiliki peran yang sangat spesifik, yaitu mendukung kegiatan operasional dan pencapaian tujuan strategis dari lembaga atau organisasi tempatnya berada. Adapun fungsi utamanya meliputi:

a. Fungsi Spesialisasi Informasi

Menyediakan informasi teknis dan ilmiah yang sangat terfokus sesuai dengan bidang kerja lembaga, seperti data hukum di perpustakaan kementerian hukum, atau informasi medis di rumah sakit. Perpustakaan khusus menyediakan informasi yang sesuai dengan bidang lembaganya. Misalnya, di rumah sakit ada informasi kesehatan, sedangkan di lembaga hukum tersedia dokumen hukum. Informasi ini sangat mendalam dan ditujukan bagi para ahli di bidangnya.

b. Fungsi Dukungan Operasional dan Pengambilan Keputusan

Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pimpinan, manajer, peneliti, atau staf untuk mendukung pengambilan keputusan yang strategis dan operasional dalam organisasi. Perpustakaan khusus membantu pimpinan dan staf dengan menyediakan informasi yang mereka perlukan untuk mengambil keputusan penting dalam pekerjaan sehari-hari atau strategi organisasi.

c. Fungsi Pendukung Penelitian dan Inovasi

Menjadi pusat sumber daya bagi kegiatan riset dan pengembangan (R&D), khususnya di lembaga penelitian atau industri, dengan menyediakan literatur ilmiah, paten, standar, dan laporan internal. Perpustakaan di lembaga riset atau industri menyediakan bahan-bahan penting seperti jurnal ilmiah dan laporan penelitian yang dibutuhkan untuk membuat inovasi dan penemuan baru.

d. Fungsi Pelestarian Pengetahuan Organisasi

Mengelola arsip internal dan publikasi institusional yang bersifat strategis, seperti laporan tahunan, dokumen kebijakan, dan dokumen kerja penting, untuk mendukung keberlanjutan pengetahuan kelembagaan. Perpustakaan juga menyimpan dokumen penting milik lembaga, seperti laporan kerja dan kebijakan, agar bisa digunakan kembali dan tidak hilang.

e. Fungsi Pelatihan dan Literasi Informas

Membantu staf atau pengguna internal agar mampu menelusuri, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif, melalui pelatihan atau layanan referensi berbasis kebutuhan. Perpustakaan membantu staf agar bisa mencari dan menggunakan informasi dengan baik, misalnya melalui pelatihan atau panduan penggunaan sumber digital.

3.6. Perpustakaan Digital (Elektronik)

Perpustakaan digital, atau dikenal juga sebagai perpustakaan elektronik, merupakan bentuk modern dari sistem perpustakaan yang seluruh proses penyimpanan, pengelolaan, dan penyebaran informasinya berbasis digital. Koleksinya mencakup e-book, e-journal, artikel ilmiah, hingga konten multimedia, yang dapat diakses melalui jaringan komputer atau internet.

Tidak seperti perpustakaan konvensional, perpustakaan digital tidak terikat pada batasan ruang fisik karena seluruh koleksi disimpan secara elektronik dan dapat diakses kapan saja dari berbagai tempat. Model perpustakaan ini lahir sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi serta kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang cepat dan efisien.

1. Fungsi Perpustakaan Digital

Sama seperti perpustakaan konvensional, perpustakaan digital juga memiliki berbagai fungsi penting. Namun, karena berbasis

teknologi informasi, fungsinya menjadi lebih fleksibel, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Berikut beberapa fungsi utama dari perpustakaan digital:

a. Fungsi Akses Informasi Global

Perpustakaan digital berperan sebagai gerbang akses terhadap sumber informasi global, memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai koleksi ilmu pengetahuan yang tersebar di seluruh dunia secara daring. Ketersediaan informasi lintas negara dan institusi ini membuka peluang yang lebih luas dalam mendukung kegiatan akademik, penelitian dan pengembangan wawasan keilmuan tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu contoh, mahasiswa dapat mengakses jurnal internasional melalui platform daring seperti JSTOR, ScienceDirect, atau DOAJ, tanpa perlu mengunjungi perpustakaan secara langsung.

b. Fungsi Penyimpanan dan Preservasi Digital

Salah satu fungsi utama perpustakaan digital adalah menjaga keberlangsungan informasi dalam bentuk digital. Proses digitalisasi dan penyimpanan elektronik memungkinkan dokumen tetap terjaga dari kerusakan fisik dan dapat direproduksi tanpa kehilangan kualitas. Preservasi digital juga memastikan bahwa informasi penting dapat diakses oleh generasi mendatang dalam format yang tetap utuh dan dapat digunakan. Contohnya Manuskrip kuno yang telah dipindai dan disimpan dalam basis data digital oleh Perpustakaan Nasional dapat diakses dan dipelajari tanpa risiko kerusakan pada dokumen aslinya.

c. Fungsi Pendukung Pembelajaran dan Penelitian

Perpustakaan digital menyediakan berbagai sumber belajar dan referensi ilmiah dalam bentuk elektronik, seperti e-book, jurnal ilmiah, dan repositori institusional. Hal ini memberikan dukungan signifikan bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti dalam mengakses literatur yang relevan untuk kegiatan perkuliahan, penulisan karya ilmiah, dan penelitian multidisipliner. Contoh: Dosen dan mahasiswa

menggunakan koleksi e-journal dan e-book dari perpustakaan digital universitas sebagai bahan literatur dalam penulisan skripsi dan makalah ilmiah.

d. Fungsi Efisiensi dan Integrasi Teknologi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan perpustakaan digital memberikan efisiensi yang tinggi dalam pencarian, pengolahan, dan pengelolaan koleksi. Sistem seperti katalog daring (OPAC), manajemen metadata, dan sistem informasi perpustakaan memungkinkan proses layanan informasi menjadi lebih cepat, akurat, dan terintegrasi. Contoh: Sistem OPAC memungkinkan pengguna menelusuri koleksi buku dan jurnal secara daring, lengkap dengan lokasi dan ketersediaan bahan pustaka.

e. Fungsi Kolaboratif dan Jaringan Informasi

Perpustakaan digital mendukung terbentuknya jaringan informasi melalui kerja sama antar-lembaga, baik di tingkat nasional maupun internasional. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran data, integrasi koleksi, dan akses lintas platform yang memperkaya sumber daya informasi yang tersedia bagi pengguna. Contoh: Layanan Indonesia OneSearch yang dikelola oleh Perpustakaan RI merupakan contoh kerja sama antarperpustakaan untuk mengintegrasikan katalog digital dari berbagai institusi pendidikan dan lembaga penelitian.

3.7. Perpustakaan Hibrida (*Hybrid Library*)

Perpustakaan hibrida adalah bentuk perpustakaan yang memadukan koleksi fisik (cetak) dengan koleksi digital (elektronik) dalam satu sistem layanan terpadu. Model ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan kebutuhan akan akses informasi yang lebih fleksibel, sehingga pengguna dapat memanfaatkan bahan pustaka baik secara langsung di lokasi perpustakaan maupun secara daring melalui jaringan internet.

Dalam konteks akademik maupun umum, perpustakaan hibrida berperan sebagai jembatan antara sistem perpustakaan tradisional dan modern. Sistem ini tetap mempertahankan fungsi dan koleksi konvensional seperti buku cetak, majalah, dan surat kabar, sekaligus memperluas layanan melalui sumber daya digital seperti e-book, e-journal, database ilmiah, dan repository institusi.

1. Fungsi Perpustakaan Hibrida

Perpustakaan hibrida merupakan bentuk pengembangan perpustakaan yang memadukan layanan konvensional berbasis koleksi cetak dengan teknologi digital. Model perpustakaan ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi serta meningkatnya kebutuhan masyarakat akan akses informasi yang cepat dan beragam. Adapun fungsi-fungsi utama perpustakaan hibrida dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Integrasi Layanan Informasi

Perpustakaan hibrida berfungsi mengintegrasikan koleksi cetak dan digital ke dalam satu sistem layanan yang saling melengkapi. Pengguna dapat memilih untuk mengakses bahan informasi dalam bentuk fisik seperti buku dan majalah, maupun dalam format elektronik seperti e-book dan jurnal daring. Hal ini memudahkan pemustaka dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Fungsi Akses Fleksibel dan Multikanal

Melalui perpustakaan hibrida, akses terhadap informasi menjadi lebih fleksibel. Pengguna tidak harus datang langsung ke perpustakaan, tetapi dapat mencari dan menggunakan informasi dari rumah, tempat kerja, atau lokasi lain selama terhubung dengan jaringan internet. Hal ini sangat membantu terutama dalam mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh dan riset daring.

c. Fungsi Optimalisasi Teknologi Informasi

Teknologi informasi digunakan secara maksimal untuk mempercepat dan menyederhanakan layanan perpustakaan.

Contohnya termasuk penggunaan katalog daring (OPAC), sistem peminjaman mandiri, pengelolaan metadata koleksi, dan pelacakan status bahan pustaka. Teknologi ini membuat layanan perpustakaan lebih efisien dan mudah diakses.

d. Fungsi Pendukung Pendidikan dan Penelitian

Perpustakaan hibrida menyediakan sumber belajar dan informasi ilmiah dalam berbagai format untuk mendukung kegiatan akademik. Mulai dari buku ajar, jurnal ilmiah, laporan penelitian, hingga sumber digital lainnya, semua dapat diakses dalam satu sistem terpadu. Ini menjadikan perpustakaan sebagai mitra strategis dalam proses belajar mengajar dan penelitian.

e. Fungsi Pelestarian dan Digitalisasi Koleksi

Fungsi penting lainnya adalah melestarikan koleksi langka atau penting melalui proses digitalisasi. Dokumen-dokumen yang berisiko rusak secara fisik dapat diubah menjadi format digital agar lebih aman dan tahan lama. Digitalisasi ini juga memungkinkan koleksi tersebut dapat diakses oleh lebih banyak orang tanpa merusak versi aslinya.

3.8. Perpustakaan Bergerak (*Mobile Library*)

Perpustakaan bergerak atau mobile library adalah bentuk layanan perpustakaan yang dirancang untuk menjangkau masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, sulit dijangkau, atau yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas perpustakaan tetap. Layanan ini biasanya disediakan dalam bentuk kendaraan seperti mobil, motor, sepeda, kapal, bahkan gerobak, yang telah dimodifikasi untuk membawa koleksi bahan pustaka dan peralatan layanan.

Konsep perpustakaan bergerak muncul sebagai bentuk inovasi layanan literasi yang inklusif. Ia menjadi sarana pemerataan akses informasi, pengetahuan, dan pendidikan nonformal, terutama di wilayah yang belum terlayani oleh perpustakaan konvensional.

1. Fungsi Perpustakaan Bergerak (*Mobile Library*)

Berikut adalah beberapa fungsi utama perpustakaan bergerak yang dijelaskan dalam bahasa ilmiah namun tetap mudah dipahami:

a. Fungsi Pemerataan Akses Informasi

Perpustakaan bergerak memungkinkan pendistribusian layanan informasi ke daerah-daerah yang belum memiliki perpustakaan tetap. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang lokasi geografisnya, memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses buku dan bahan bacaan lainnya. Contoh: Perpustakaan keliling menggunakan mobil yang membawa koleksi buku ke desa-desa terpencil di pegunungan.

b. Fungsi Pendukung Literasi dan Pendidikan Nonformal

Layanan ini membantu menumbuhkan minat baca dan meningkatkan literasi dasar di kalangan anak-anak, remaja, dan masyarakat umum, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan formal. Contoh: Anak-anak sekolah dasar di daerah pesisir mendapatkan layanan bacaan melalui motor perpustakaan yang datang seminggu sekali.

c. Fungsi Sosialisasi dan Edukasi Masyarakat

Selain menyediakan buku, perpustakaan bergerak juga sering digunakan sebagai sarana edukasi tentang isu-isu penting seperti kesehatan, lingkungan, dan keterampilan hidup. Materi informasi dikemas dalam bentuk buku, leaflet, atau kegiatan interaktif. Contoh: Di beberapa daerah, mobil perpustakaan juga membawa materi penyuluhan tentang stunting, sanitasi, atau pertanian.

d. Fungsi Promosi Perpustakaan dan Budaya Baca

Perpustakaan bergerak menjadi media promosi literasi dan pentingnya perpustakaan kepada masyarakat luas. Kehadirannya mendorong lahirnya kesadaran kolektif tentang manfaat membaca dan belajar sepanjang hayat. Contoh: Kegiatan membaca bersama dan dongeng keliling yang dilakukan di halaman masjid atau balai desa.

Referensi

- Bafadal, Ibrahim. 2001. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kepustakawanan Indonesia: Teori dan Praktik*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, N. 2016. *Manajemen Perpustakaan Digital*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- IFLA/UNESCO. 2001. *The Public Library Service: IFLA/UNESCO Guidelines for Development*. München: Saur.
- Irianto, R. 2021. *Literasi Informasi dalam Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lasa, H. S. 2017. *Perpustakaan Digital: Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lesk, Michael. 2005. *Understanding Digital Libraries*. Second Edi. Elsevier.
- Munir, Lasa H. 2011. *Manajemen Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwono, A. 2019. *Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rubin, R. E. 2010. *Foundations of Library and Information Science (3rd Ed.)*. Neal-Schuman.
- Rusman. 2014. *Manajemen Perpustakaan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman, D. 2015. *Pengantar Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. 2007. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno, N. S. 2006. *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno, N. 2006. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

Wulandari, S. 2020. *Transformasi Layanan Perpustakaan Berbasis Teknologi Informasi*. Bandung: Alfabeta.

MANAJEMEN KOLEKSI DAN PENGADAAN BUKU

Oleh: Evi Gusliana, M.Pd.I.

4.1. Konsep Dasar Manajemen Koleksi

Koleksi menjadi pusat kegiatan di perpustakaan, mulai dari pembuatan kebijakan, perencanaan sumber daya manusia, perencanaan anggaran, hingga gedung. Pengembangan koleksi perlu dikembangkan dan dipantau setiap saat. Pengembangan koleksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Selain itu, pengembangan koleksi juga dapat menentukan citra dan keberlangsungan layanan. Oleh karena itu Manajemen koleksi deposit diperlukan agar koleksi deposit baik yang berupa karya cetak maupun karya rekam dapat dilestarikan bentuk fisiknya maupun informasi yang terkandung didalamnya sehingga dapat didaya gunakan oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sulistyio Basuki bahwa perluasan nilai cultural perpustakaan nantinya harus mengarah pada nilai-nilai kebudayaan perpustakaan (Sulistyio, 1991).

Dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa koleksi pepustakaan adalah semua informasi

dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Pengertian lain koleksi perpustakaan adalah suatu kumpulan bahan pustaka, baik tercetak maupun terekam yang disimpan dan dikelola perpustakaan (UU Perpustnas, 2007).

Pengolahan koleksi merupakan kegiatan mengolah koleksi bahan pustaka yang ada, akan dan telah diadakan agar kemudian dapat digunakan untuk khalayak umum, khususnya koleksi deposit. Adapun kegiatan pengolahan yang akan dibahas meliputi kegiatan inventarisasi, katalogisasi, klasifikasi, selving, serta pelestarian dan perbaikan bahan pustaka. Penyusunan koleksi (buku) di rak, Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka. Pengolahan atau processing adalah pekerjaan yang diawali sejak koleksi diterima diperpustakaan sampai dengan penempatan di rak atau di tempat tertentu yang telah disediakan.

Dalam konteks manajemen koleksi lebih tepatnya koleksi deposit, tidak jauh berbeda manajemen koleksi bahan pustaka hanya saja manajemen ini lebih berfokus pada satu jenis bahan pustaka yaitu koleksi deposit. Sebagaimana koleksi itu dikelola dengan mengacu pada kosep serta fungsi dari koleksi itu sendiri, terlebih dalam hal pengolahannya (Ulfaizah, 2019).

Manajemen koleksi mencakup kegiatan untuk memperluas koleksi yang ada di perpustakaan, adapun penjelasan dari komponen-komponen manajemen koleksi adalah:

1. Proses pengumpulan informasi, mencakup kegiatan mengumpulkan informasi mengenai koleksi yang ada diperpustakaan dalam hal ini isi atau cakupan dari koleksi, bagaimana tingkat keterpakaian koleksi, serta koleksi atau bahan pustaka apa yang dibutuhkan oleh pemustaka.
2. Komunikasi, mencakup setiap kegiatan dalam mengkomunikasikan bahan pustaka, baik dari segi promosi koleksi dll.

3. Perumusan kebijakan, mencakup kegiatan merumuskan atau membuat kebijakan dalam hal koleksi perpustakaan.
4. Evaluasi, mencakup kegiatan evaluasi, atau peninjauan kembali koleksi yang telah ada untuk kemudian dilakukan perbaikan baik dari pengelolaan dll.
5. Perencanaan, mencakup perencanaan kegiatan, baik dalam hal kegiatan pengembangan koleksi ataupun penyiangan koleksi dll.

4.2. Ruang Lingkup dan Komponen Koleksi

Untuk yang berbentuk tercetak yakni buku dan sejenisnya, maka pekerjaan pengolahan itu meliputi tahap seperti:

1. Inventarisasi

Bahan pustaka yang telah dimiliki perpustakaan harus dicatat dalam buku induk perpustakaan yang kemudian disebut dengan inventarisasi. Inventarisasi sendiri merupakan salah satu kegiatan lanjutan setelah pengadaan dan tahap awal dari kegiatan pengolahan bahan pustaka yang meliputi kegiatan pemeriksaan atau pengecekan, pengelompokan, pengecapan atau pemberian stempel, dan pencatatan bahan pustaka yang telah diadakan. Beberapa manfaat dari inventarisasi itu sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Memudahkan pustakawan dalam merencanakan pengadaan bahan pustaka untuk kedepannya.
- b. Memudahkan pustakawan dalam melakukan pengawasan serta peninjauan kembali pada koleksi yang telah mereka miliki.
- c. Serta membantu pustakawan dalam membuat laporan tahunan mengenai koleksi yang ia miliki.

2. Katalogisasi

Katalogisasi merupakan kegiatan membuat deskripsi data bibliografi suatu bahan pustaka menurut standar atau peraturan tertentu. Hasil dari katalogisasi dapat berupa deskripsi (entry) yang dibuat dalam bentuk kartu katalog atau yang dimuat dalam pangkalan

data komputer. Katalog merupakan wakil koleksi bahan pustaka.

Berdasarkan jenisnya katalog dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Katalog pengarang yaitu katalog yang disusun berdasarkan abjad nama pengarang, baik itu pengarang perorangan, karya bersama, karya badan korporasi ataupun karya yang ditajukkan pada judul seragam.
- b. Katalog judul yaitu katalog yang disusun berdasarkan abjad judul dari semua bahan perpustakaan yang dimiliki.
- c. Katalog subjek katalog subjek dalam penyusunannya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu katalog subjek verbal yang disusun berdasarkan abjad subjek dan katalog subjek non verbal yang disusun berdasarkan urutan nomor klasifikasinya.

3. Klasifikasi

Klasifikasi berasal dari kata *classification*, dari kata kerja *to classify*, yang berarti menggolongkan dan menempatkan benda-benda yang sama disuatu tempat. Mengklasifikasi adalah kegiatan menganalisis bahan pustaka dan menentukan notasi yang mewakili subjek bahan pustaka dengan menggunakan sistem klasifikasi tertentu. Salah satunya sistem *Dewey Decimal Classification* (DDC), *Universal Dewey Classification* (UDC), atau sistem yang lain.

Pada dasarnya di perpustakaan dikenal ada 2 (dua) jenis kegiatan klasifikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Klasifikasi Fundamental (*Fundamental Classification*) yaitu klasifikasi bahan pustaka berdasarkan subjek/isi buku, sebab pada dasarnya pemakai perpustakaan lebih banyak mencari informasi tentang subjek tertentu.
- b. Klasifikasi Artifisial (*Artificial Classification*) yaitu klasifikasi bahan pustaka berdasarkan ciri-ciri yang ada pada bahan pustaka. Misalnya klasifikasi berdasarkan warna, ukuran dan sebagainya.

1) Selving

Setelah buku atau bahan pustaka selesai diproses dan

dilengkapi dengan berbagai kelengkapan tersebut di atas, dan kartu-kartu katalog di jajarkan menurut sistem tertentu. Kemudian bahan pustaka tersebut harus segera disusun atau diatur pada rak buku untuk dilayankan kepada pemakai perpustakaan. Penempatan buku-buku tersebut juga harus sesuai dengan urutan kartu katalog agar mudah mencarinya, penyusunan buku-buku di perpustakaan ada dua cara yaitu:

- a) Penempatan yang tetap (*fix locations*) artinya sekali ditempatkan, seterusnya berada ditempat itu, jika ada penambahan koleksi akan ditaruh di tempat lain, mungkin berdekatan dengan yang sudah ada.
- b) Penempatan relatif atau tidak tetap (*relative locations*) maksudnya bahwa penempatan koleksi dapat berubah atau berpindah karena koleksi yang sama subjeknya harus terkumpul pada satu tempat, sehingga terpaksa menggeser atau memindahkan yang sudah ada.

2) Penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka

Kegiatan penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan perpustakaan. Tujuannya agar setiap bahan pustaka selalu terpelihara atau terawat sehingga usianya menjadi panjang daya pakainya, dan penempatan di rak selalu teratur dan keadaannya selalu bersih.

Kegiatan memelihara dan merawat bahan pustaka meliputi pekerjaan pengecekan sebelum bahan pustaka mengalami kerusakan. Dilakukan tindakan seperti memperhatikan keadaan ruangan agar tidak terjadi kebocoran dari atap, penempatan selalu sesuai dengan urutan nomor kelas, bisa juga menurut ukuran agar yang berukuran besar disatukan dengan yang besar dan yang kecil terkumpul dengan yang kecil, sehingga kelihatan rapi.

4.3. Strategi Pengadaan Buku

Strategi pengadaan buku yang efektif mencakup beberapa langkah kunci yang bertujuan untuk memastikan koleksi perpustakaan relevan, berkualitas, dan sesuai kebutuhan pengguna. Strategi ini secara keseluruhan bertujuan untuk menciptakan koleksi perpustakaan yang dinamis, relevan, dan mendukung kebutuhan belajar serta minat baca pengguna secara optimal.

Berikut poin-poin utama strategi pengadaan buku berdasarkan hasil riset dan praktik terbaik:

1. Identifikasi Kebutuhan Koleksi

Melakukan analisis mendalam terhadap kebutuhan perpustakaan dengan melibatkan berbagai pihak terkait seperti guru, siswa, dan pemustaka lainnya. Pendekatan ini memastikan koleksi yang diadakan sesuai dengan kurikulum, minat pengguna, dan perkembangan ilmu pengetahuan terbaru.

2. Melibatkan Pihak Terkait

Strategi pengadaan yang baik melibatkan kolaborasi antara pustakawan, tenaga pengajar, siswa, dan bahkan orang tua. Hal ini membantu mendapatkan rekomendasi buku yang tepat dan meningkatkan dukungan terhadap proses pengadaan.

3. Diversifikasi Sumber Dana

Selain mengandalkan anggaran utama, perpustakaan dianjurkan mencari sumber dana tambahan seperti donasi, hibah, kerjasama dengan penerbit atau toko buku, serta memanfaatkan program bantuan pemerintah. Strategi ini membantu memperluas koleksi tanpa membebani anggaran perpustakaan.

4. Pemilihan Metode Pengadaan yang Tepat

Pengadaan buku dapat dilakukan melalui berbagai metode:

- a. Pembelian langsung dari penerbit, toko buku, atau distributor (cara paling umum dan terkontrol kualitasnya)
- b. Hibah atau sumbangan buku dari pihak ketiga

- c. Tukar menukar koleksi dengan perpustakaan lain
- d. Pemesanan khusus jika stok buku terbatas
- e. Titipan buku, meskipun kurang diminati karena kompleksitas pengelolaannya

5. Pemanfaatan Teknologi

Menggunakan platform digital dan sistem informasi perpustakaan untuk memantau tren buku, melakukan pemesanan, dan menyediakan koleksi digital. Teknologi juga membantu efisiensi proses pengadaan dan pengelolaan koleksi.

6. Pengelolaan Anggaran Secara Efisien

Membuat daftar prioritas buku yang akan diadakan berdasarkan kebutuhan dan anggaran yang tersedia. Memanfaatkan penawaran khusus, pameran buku, dan negosiasi harga dengan penerbit untuk mendapatkan harga terbaik.

7. Pemeliharaan dan Evaluasi Koleksi

Setelah pengadaan, penting untuk merawat koleksi agar tetap layak pakai dan melakukan evaluasi berkala untuk mengganti buku yang sudah usang atau rusak dengan koleksi baru yang relevan.

4.4. Tantangan dan Permasalahan dalam Manajemen Koleksi

Manajemen koleksi perpustakaan menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan, baik dalam konteks koleksi fisik maupun digital. Berikut adalah poin-poin utama yang sering dihadapi:

1. Koleksi Tidak Relevan atau Tidak Update

Koleksi buku yang tidak diperbarui secara berkala menyebabkan ketidaksesuaian dengan kebutuhan pengguna dan perkembangan ilmu pengetahuan. Proses pengadaan yang lambat dan birokratis membuat koleksi sering tertinggal dari tren terbaru.

2. Keterbatasan Anggaran dan Sumber Daya

Anggaran yang terbatas membatasi kemampuan perpustakaan untuk menambah atau memperbarui koleksi. Kenaikan harga buku

dan jurnal, serta fluktuasi nilai tukar, memperparah keterbatasan ini.

3. Kurangnya SDM Terampil

Pengelolaan koleksi membutuhkan pustakawan yang terampil dalam seleksi, akuisisi, pengolahan, dan penggunaan teknologi informasi. Banyak perpustakaan kekurangan staf yang memiliki keahlian khusus di bidang manajemen koleksi digital.

4. Pemeliharaan dan Pelestarian Koleksi

Koleksi fisik sering kali kurang dirawat, sehingga mudah rusak, kotor, atau hilang. Koleksi digital menghadapi tantangan preservasi jangka panjang dan keamanan data.

5. Kolaborasi dan Pengembangan Koleksi Kooperatif

Kurangnya kolaborasi antarperpustakaan membatasi akses ke koleksi yang lebih luas. Tantangan dalam mengelola koleksi bersama, seperti duplikasi, hak akses, dan pembagian biaya.

Referensi

- Ekarini, Ni Putu. 2018. Perpustakaan Keliling: Upaya Perpustakaan Pelangi dalam Melayani Masyarakat di Desa Patas. Tugas Akhir (tidak diterbitkan). Singaraja: Program Studi Diploma III Perpustakaan, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hermawan, Rachman dan Zulfikar Zen. 2006. Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode etik Pustakawan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto.
- Kristiani, Ni Wayan,. 2017. Pengesahan Rencana Strategis Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Badung Tahun 2016-2021. Badung: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan.
- Lestari, Septi. 2017. Peranan Perpustakaan Keliling Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Gunungkidul dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa di SD Kwarasan

- Gunungkidul. Tugas Akhir. [online]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/25944>. Diakses 07 November 2019
- Kemendikbud. 2016. Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Kemendikbud.
- Rakib, F, A. (2013). Kepuasan Pemustaka Terhadap Layanan Perpustakaan Keliling Terapung (Studi Kasus Di Kota Ternate. Journal Volume II. No.4.
- Sulistyo, Ba. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. PT.Gramedia Pustaka Umum.
- Ulfaizah. (2019). *Manajemen Koleksi Deposit Di Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bone*. Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makasar.
- UU Perpunas. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*. Republik Indonesia.

KATALOGISASI DAN KLASIFIKASI BAHAN PUSTAKA

Oleh: Rizqiyana, M.Pd.

5.1. Katalogisasi Bahan Pustaka

Pengatalogan (katalogisasi) merupakan proses pembuatan wakil ringkas suatu bibliografi. Kegiatan ini melakukan analisis terhadap hal-hal penting dari suatu bahan pustaka dan mencantumkan hasil analisis tersebut pada katalog. Proses pengatalogan meliputi pengatalogan deskriptif dan pengatalogan subjek. Pengatalogan deskriptif meliputi penentuan tajuk entri utama dan pembuatan deskripsi bibliografi. Sedangkan pengatalogan subjek meliputi penentuan subjek dan nomor klasifikasi.

Katalogisasi bahan pustaka merupakan proses penting dalam pengelolaan koleksi perpustakaan. Secara umum, katalogisasi adalah kegiatan mendeskripsikan bahan pustaka secara sistematis agar dapat dikenali, dicari, dan ditemukan kembali oleh pengguna melalui katalog. Menurut Satriana (2020), katalogisasi bertujuan untuk menghasilkan representasi bibliografis dari suatu bahan pustaka, yang

mencakup informasi seperti judul, pengarang, edisi, penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, dan elemen fisik lainnya. Dalam era perpustakaan modern, katalogisasi juga mencakup bahan digital seperti e-book, audio, dan video, yang menuntut adanya metadata yang akurat dan terstandar. Proses ini menjadi fondasi bagi penyusunan katalog perpustakaan, baik cetak maupun daring (OPAC), yang digunakan oleh pustakawan maupun pemustaka.

Katalog perpustakaan merupakan hasil akhir dalam proses pengatalogan deskriptif ini. Katalog merupakan daftar bahan pustaka baik berupa tercetak maupun noncetak yang dimiliki dan disimpan oleh perpustakaan sebagai alat penelusuran informasi. Dengan katalog ini, pemustaka dapat dengan mudah menemukan bahan pustaka dengan mudah melalui beberapa aspek seperti nama pengarang, subjek ataupun judul buku. Selain itu, pada katalog perpustakaan akan tercantum informasi fisik maupun isi dari bahan pustaka seperti judul, pengarang, penerbit, ukuran buku, kota terbit, penerbit, tahun terbit, subjek, ISBN dan informasi lainnya.

Terdapat dua jenis utama dalam katalogisasi, yaitu katalogisasi deskriptif dan katalogisasi subjek. Katalogisasi deskriptif fokus pada elemen fisik dan identitas bibliografis dari bahan pustaka, seperti informasi yang tampak di halaman judul. Sementara itu, katalogisasi subjek bertujuan menggambarkan isi atau topik bahan pustaka melalui pemberian tajuk subjek (*subject heading*) berdasarkan sistem seperti *Library of Congress Subject Headings* (LCSH) atau Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional Indonesia (TSPNI). Menurut Dewi dan Handayani (2021), kedua jenis katalogisasi ini harus dilakukan secara konsisten untuk menjamin temu kembali informasi yang efektif, terutama dalam sistem katalog berbasis otomasi seperti SLiMS dan KOHA.

Ada beberapa macam bentuk katalog sesuai dengan perkembangan perpustakaan, diantaranya adalah:

1. Katalog kartu (*card catalog*) katalog kartu yang terbuat dari kertas manila yang agak tebal dari pada kertas HVS, kartu ini memiliki ukuran 12,5 X 7,5 cm.
2. Katalog berkas (*sheaf catalog*) adalah katalog yang berupa lembaran lepas, disatukan dengan penjepit khusus. Setiap lembar memuat satu entri dan setiap penjepit berisi 500-600 lembar atau slip, ukuran katalog berkas ini 12,5 X 20 cm.
3. Katalog buku (*book catalog*) adalah kartu ktalog tercetak dalam bentuk buku yang masing-masing halamannya memuat sejumlah entri.
4. Katalog elektronik, adalah katalog dalam bentuk file di komputer. Katalog ini mudah diakses untuk penelusuran atau pencarian ulang.
5. Katalog online adalah katalog yang entri-entrinya disusun dalam komputer dengan menggunakan data base tertentu.

Katalog online atau *Online Public Access Catalog* (OPAC) merupakan suatu sistem katalog perpustakaan yang menggunakan komputer. Pangkalan data biasanya dirancang dan dibuat sendiri oleh perpustakaan dengan menggunakan perangkat lunak komersial atau buatan sendiri. OPAC adalah sistem temu balik informasi yang merupakan bagian dari sistem komputer perpustakaan yang meliputi perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) OPAC merupakan sebuah fitur yang digunakan untuk memfasilitasi pengunjung web untuk mencari katalog koleksi perpustakaan yang dapat diakses oleh umum. Untuk mencari koleksi kita tinggal mengetikkan judul buku yang dicari. Dapat juga dilakukan dengan kata kunci pengarang, subjek, nomor klasifikasi, dan sebagainya.

Tujuan penggunaan *Online Public Access Catalog* (OPAC) antara lain:

1. Pengguna dapat mengakses secara langsung ke dalam perangkat data yang dimiliki perpustakaan.
2. Mengurangi beban biaya dan waktu yang diperlukan dan yang

harus dikeluarkan oleh pengguna dalam mencari informasi.

3. Mengurangi beban pekerjaan dalam pengelolaan pangkalan data sehingga dapat meningkatkan efisiensi tenaga kerja.
4. Mempercepat pencarian informasi.
5. Dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat dalam jangkauan luas.

Online Public Access Catalog (OPAC) berfungsi sebagai berikut:

1. Pilihan pencarian koleksi perpustakaan, yaitu pencarian sederhana yang dapat dilakukan dengan mengetikkan kata kunci (judul, pengarang, subjek) pada kolom yang tersedia dan pencarian spesifik/advanced search yang terdapat tiga kolom pencarian yaitu title, khusus author, khusus subject, dan location.
2. Navigasi library information (informasi perpustakaan) yang dapat disesuaikan dengan perpustakaan/institusi terkait.
3. Navigasi help on search merupakan bantuan pencarian yang digunakan untuk membantu pengguna dalam mencari penelusuran koleksi di perpustakaan.
4. Librarian login ataupun member login, merupakan tempat login untuk pustakawan dan anggota.
5. Tampilan awal hasil pencarian bibliografi di dalam OPAC yang memuat image, judul, pengarang. Selain itu ditambah dengan tombol detail untuk melihat detail data bibliografi dan juga untuk mendapatkan format XML.
6. Tampilan detail, yang memuat informasi judul, edisi, call number, ISBN, pengarang, subjek, klasifikasi, judul seri, GMD, bahasa penerbit, tahun dan tempat terbit, kolasi, catatan, detail specific, gambar sampul, lampiran, ketersediaan.

Katalogisasi yang akurat dan konsisten memberikan manfaat besar bagi manajemen koleksi dan layanan perpustakaan. Pengguna dapat dengan cepat menemukan bahan pustaka yang sesuai kebutuhan mereka melalui katalog daring, sementara pustakawan

dapat melakukan pengawasan, evaluasi, dan pengembangan koleksi secara lebih terstruktur. Dalam jangka panjang, kegiatan katalogisasi juga mendukung preservasi informasi, karena metadata yang tercatat menjadi bukti dokumenter dari keberadaan bahan pustaka, bahkan jika fisiknya sudah tidak tersedia. Oleh karena itu, pustakawan perlu terus mengembangkan kemampuan katalogisasi sesuai dengan perkembangan standar internasional dan teknologi informasi.

5.2. Klasifikasi Bahan Pustaka

Klasifikasi adalah kegiatan menganalisa isi bahan perpustakaan dan menetapkan kode menurut sistem tertentu yang tepat untuk sebuah buku, karangan dalam majalah dan lain-lain. Penempatan nomor klasifikasi bahan perpustakaan yang menggunakan sarana/alat bantu, yaitu: terjemahan ringkasan decimal dan indeks relative disesuaikan dengan DDC 20 “Daftar judul subyek.

Tujuan klasifikasi memudahkan dalam penelusuran terhadap benda-benda yang ingin kita peroleh secara cepat dan tepat. Benda-benda yang diklasifikasi di perpustakaan adalah bahan pustaka yang merupakan koleksi perpustakaan. Suatu bahan pustaka memiliki beberapa ciri, misalnya ciri kepengarangan, bentuk fisik, ciri ukuran, warna kulit dan lain-lain. Adapun manfaat klasifikasi adalah sebagai berikut:

1. Dapat mensurvei buku-buku yang dibaca.
2. Dapat mengadakan keseimbangan koleksi agar koleksi menjadi lengkap.
3. Melalui studi dari sistem klasifikasi seseorang akan menemukan cara berfikir teratur dan sistematis.
4. Sebagai sistem penempatan buku dalam rak.

Terdapat beragam sistem klasifikasi yang pernah berkembang dan digunakan oleh perpustakaan. Diantaranya, *Library Congress Classification* (LCC) yang dikembangkan sejak tahun 1899 dan mulai

digunakan tahun 1901 oleh Perpustakaan Congress Amerika. Selanjutnya, *Dewey Decimal Classification* yang mulai dikembangkan sejak 1873 oleh *Melvil Dewey*. Sistem ini merupakan sistem klasifikasi yang paling populer di dunia. Sistem *Universal Decimal Classification* (UDC) yang merupakan adaptasi dari DDC dan mulai dikembangkan pada 1885. Pada buku ini, akan dibahas sistem yang paling banyak digunakan oleh perpustakaan yakni DDC.

Dewey Decimal Classification (DDC) Merupakan sebuah sarana penyusunan pengetahuan. DDC Pertama kali di susun oleh melville dewey (1851- 1931) pada tahun 1873 serta menerbitkannya pada sebuah pamflet yang berjudul *Classification and subject index for catalogue and arranging the books anh phamplets of a library* pada tahun 1876. DDC diterbitkan oleh OCLC *Online Computer Library Center*, Inc. Lembaga ini memiliki hak cipta DDC dan melisensi sistem ini dalam berbagai penggunaan.

DDC disajikan dalam bentuk bagan klasifikasi yang menganut prinsip desimal untuk membagi seluruh bidang ilmu pengetahuan. Bagan ini memiliki notasi murni berdasarkan angka Arab. Seluruh ilmu pengetahuan dibagi ke dalam 10 kelas utama dengan notasi 000 sampai 900. Setiap notasi sekurang-kurangnya terdiri atas tiga (3) digit angka sehingga harus menambahkan nol agar terbentuk bilangan basis tiga digit. Setiap kelas utama dibagi lagi ke dalam 10 divisi (subklas), dan selanjutnya masing-masing divisi dibagi lagi ke dalam 10 seksi. Sehingga DDC terdiri atas 10 kelas utama, 100 divisi dan 1000 seksi. Lebih lanjut, setiap seksi juga dapat dibagi lagi menjadi sub seksi karena pola perincian ilmu pengetahuan. Berikut merupakan bagan kelas utama DDC:

000 Karya umum

100 Filsafat dan psikologi

200 Agama

300 Ilmu-ilmu sosial

- 400 Bahasa
- 500 Ilmu-ilmu Alam dan Matematika
- 600 Teknologi dan Ilmu-ilmu terapan
- 700 Kesenian, Hiburan dan Olahraga
- 800 Kesusasteraan
- 900 Sejarah dan geografi

Selanjutnya masing-masing kelas utama di atas akan dibagi menjadi 10 bagian yang disebut notasi. Setiap notasi juga terdiri atas tiga bilangan dan bilangan kedua akan menjadi ciri nomor divisi. Berikut adalah divisi untuk kelas utama ilmu-ilmu sosial (300).

- 300 Sosiologi dan antropologi
- 310 Statistik umum
- 320 Ilmu Politik dan Pemerintahan
- 330 Ekonomi
- 340 Hukum
- 350 Administrasi Negara dan Ilmu Kemiliteran
- 360 Permasalahan dan Kesejahteraan Sosial
- 370 Pendidikan
- 380 Perdagangan, Komunikasi, dan Transportasi
- 390 Adat istiadat, Etiket & Folklor

Selanjutnya, setiap divisi dapat dirinci lagi menjadi 10 seksi. Berikut adalah contoh untuk pendidikan (370):

- 370 Pendidikan
- 371 Institusi pendidikan, sekolah dan aktivitasnya
- 372 Pendidikan dasar
- 373 Pendidikan menengah
- 374 Pendidikan untuk orang dewasa
- 375 Kurikulum
- 376 Belum digunakan
- 377 Belum digunakan
- 378 Pendidikan tinggi

379 Isu kebijakan publik terkait pendidikan

Setiap seksi dapat dibagi lagi secara desimal apabila diperlukan. Berikut contoh pembagiannya untuk seksi 371 (institusi pendidikan, sekolah dan aktivitasnya).

371 Institusi Pendidikan, Sekolah dan Aktivitasnya

371.1 Guru dan pengajarannya; dan aktivitas berkaitan

371.2 Tata usaha sekolah; administrasi aktivitas akademik siswa 371.3

Metode pengajaran dan belajar

371.4 Bimbingan dan penyuluhan siswa

371.5 Disiplin sekolah dan aktivitas berkaitan

371.6 Bangunan fisik sekolah; manajemen materi

371.7 Kesejahteraan siswa

371.8 Peserta didik

371.9 Pendidikan luar biasa

Referensi

Satriana, R. (2020). *Pengantar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Deepublish.

Dewi, L., & Handayani, R. (2021). Implementasi Katalogisasi dalam Sistem Perpustakaan Digital. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 4(1), 12–20.

Rachmat, R., & Munandar, D. (2021). Katalogisasi Otomatis di Perpustakaan Digital. *Jurnal Kajian Perpustakaan*, 9(1), 33–41.

Bafadal, Ibrahim. (2006). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Bumi Aksara.

Rahmat Fadhli, dkk. (2021). *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Teori dan Praktik*. Pena Persada.

Perpustakaan Nasional R.I. (2009). *Undang-undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*.

Suprianto, Wahyu, dkk. (2008). *Teknologi Informasi Perpustakaan*. Kansius

- Yusufhin, Fridinanti. (2017). Katalogisasi di Era Digital. Jurnal PUSTABIBLIA: Vol. 1 No. 1. <http://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i1.49-60>.
- Kusmayadi, eka dkk. (2006). Kajian Online Public Access Catalog (OPAC) Dalam Pelayanan dan Penyebaran Teknologi Pertanian. Jurnal perpustakaan pertanian vol. 15 no. 2 <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/pp152065.pdf>.
- Mufid. (2015). Pengantar Katalogisasi dan Klasifikasi. Deepublish.

LAYANAN PERPUSTAKAAN DAN PELAYANAN PENGGUNA

Oleh: Tahrir Rosadi, M.Pd.

6.1. Pengertian Pelayanan Perpustakaan

Pelayanan merupakan unsur utama dalam pencapaian suatu keberhasilan organisasi perpustakaan disebabkan bagian inilah yang berhubungan langsung dengan pengguna dalam penyebaran informasi serta pemanfaatan jasa dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Banyak argumentasi yang menyatakan bahwa layanan perpustakaan merupakan titik sentral kegiatan perpustakaan. Dengan kata lain, perpustakaan identik dengan layanan karena tidak ada perpustakaan jika tidak ada kegiatan layanan.

Menurut Lasa Hs. (1994: 122), pelayanan perpustakaan mencakup semua kegiatan pelayanan kepada pengguna yang berkaitan dengan pemanfaatan, penggunaan koleksi perpustakaan dengan tepat guna dan tepat waktu untuk kepentingan pengguna perpustakaan. Kegiatan pelayanan kepada pengguna perpustakaan merupakan pelayanan yang diberikan oleh suatu perpustakaan untuk

menyebarkan informasi dan pemanfaatan koleksi. Pengguna perpustakaan tidak hanya menginginkan pelayanan yang diberikan pihak perpustakaan saja, tetapi juga menginginkan pelayanan tersebut dalam jumlah dan kualitas yang memadai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rahayuningsih (2007: 85), menyatakan pelayanan perpustakaan merupakan kegiatan memberikan layanan informasi kepada pengguna perpustakaan dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar:

1. Pelayanan bersifat universal, layanan tidak hanya diberikan kepada individu-individu tertentu, tetapi diberikan kepada pengguna secara umum.
2. Pelayanan berorientasi pada pengguna, dalam arti untuk kepentingan para pengguna, bukan kepentingan pengelola.
3. Menggunakan disiplin, untuk menjamin keamanan dan kenyamanan dalam memanfaatkan perpustakaan.
4. Sistem yang dikembangkan mudah, cepat, dan tepat.

Kegiatan perpustakaan yang langsung dirasakan oleh pengguna adalah pelayanan, karena pelayanan dianggap sebagai ujung tombak perpustakaan (Soeatminah, 1992: 129). Layanan perpustakaan merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Hal itu karena kegiatan layanan merupakan kegiatan yang mempertemukan langsung antara petugas dengan pengguna perpustakaan sehingga penilaian pengguna akan muncul ketika kegiatan layanan tersebut dilaksanakan. Menurut Soeatminah (1992: 17), pelayanan dikatakan baik apabila dilakukan dengan:

1. Cepat, artinya untuk memperoleh layanan, orang tidak perlu menunggu terlalu lama,
2. Tepat waktu, artinya orang dapat memperoleh kebutuhan tepat pada waktunya,
3. Benar, artinya pustakawan membantu perolehan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.

Maka dari itu pelayanan di perpustakaan ideal nya dapat lebih memikat, bersahabat, cepat, dan akurat, ini berarti orientasi pelayanan perpustakaan harus didasarkan pada kebutuhan pengguna,antisipasi perkembangan teknologi informasi dan pelayanan yang ramah, dengan kata lain menempatkan pengguna sebagai salah satu faktor.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan perpustakaan adalah seluruh kegiatan pelayanan yang berupa pemberian informasi dan fasilitas perpustakaan kepada pengguna dengan cepat, tepat waktu, dan benar.

Oleh karena itu pemberian pelayanan kepada pengguna merupakan tujuan dari setiap alur kerja yang terdapat pada perpustakaan, sehingga pengguna mendapatkan informasi yang tepat sesuai kebutuhan dan dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan di perpustakaan. Dengan kata lain, pelayanan yang ada di perpustakaan harus berorientasikan kepada kebutuhan pengguna.

6.2. Jenis Pelayanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan mencakup berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan koleksi dan informasi yang disediakan oleh perpustakaan, seperti peminjaman, pengembalian, penelusuran informasi, dan bimbingan penggunaan. Dalam dunia perpustakaan dikenal dua macam layanan perpustakaan, yaitu layanan teknis dan layanan pengguna atau pemustaka.

Layanan Teknis:

1. Pengadaan Koleksi:

Perpustakaan melakukan pengadaan koleksi melalui berbagai cara, seperti pembelian, peminjaman, titipan, tukar menukar, hadiah, dan hibah.

2. Pengolahan Koleksi:

Setelah koleksi diperoleh, perpustakaan melakukan pengolahan,

seperti pengatalogan, klasifikasi, dan persiapan untuk disajikan kepada pemustaka.

3. **Preservasi dan Konservasi:**

Perpustakaan melakukan upaya untuk menjaga koleksi agar tetap awet dan dapat digunakan dalam jangka panjang, termasuk perawatan, pembersihan, dan pengontrolan lingkungan.

Layanan Pengguna atau Pemustaka:

1. **Sirkulasi:** Layanan peminjaman dan pengembalian buku, serta perpanjangan peminjaman bahan pustaka beserta penyelesaian administrasinya baik secara manual maupun elektronik.
2. **Referensi:** Layanan bantuan kepada pemustaka untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, termasuk penggunaan sumber referensi seperti ensiklopedia, kamus, dan lain-lain.
3. **Layanan *E-Resources*:** Akses ke sumber daya elektronik seperti e-book, *e-journal*, dan database online.
4. **Layanan Digital Library:** Akses ke koleksi digital perpustakaan.
5. **Literasi Informasi:** Bantuan dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi, seperti kemampuan mencari, menilai, dan menggunakan informasi.
6. **Layanan Bimbingan Pemustaka:** Bantuan kepada pemustaka baru atau yang kesulitan menggunakan perpustakaan.
7. **Layanan User Engagement:** Melibatkan pemustaka dalam pengembangan dan peningkatan layanan perpustakaan.
8. **Layanan Pemesanan Koleksi Terpinjam:** Pemustaka dapat memesan koleksi yang sedang dipinjam oleh orang lain.
9. **Silang Layanan:** Kerja sama dengan perpustakaan lain untuk peminjaman fasilitas atau jasa informasi.
10. **Layanan Penyediaan Dokumen:** Perpustakaan menyediakan dokumen yang dibutuhkan pemustaka dalam bentuk soft copy atau hard copy.
11. **Layanan Ekstensi:** Bantuan literasi dan pengembangan IT yang

diberikan kepada masyarakat di luar lingkungan kampus.

12. Layanan Informasi Kilat (*Current Awareness Services*): Pemberian informasi terbaru tentang perkembangan ilmu pengetahuan.
13. Layanan Perpustakaan Keliling: kegiatan layanan perpustakaan yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan Mobil Perpustakaan Keliling (MPK). Layanan ini diselenggarakan dalam bentuk layanan paket dan layanan langsung.
14. Layanan Rujukan: layanan memberikan informasi kepada pengguna perpustakaan berdasarkan koleksi sumber rujukan yang dimiliki.
15. Layanan Rujukan Cepat: memberi jawaban langsung atas permintaan informasi dari pengguna perpustakaan melalui pemanfaatan sumber rujukan seperti kamus, ensiklopedia, direktori dan lain-lain.
16. Bimbingan Pemakaian Sumber Rujukan: Bimbingan pemakaian sumber rujukan adalah bantuan yang diberikan kepada pengguna jasa perpustakaan untuk memanfaatkan sumber-sumber rujukan yang dimiliki antara lain berkaitan dengan isi, susunan, dan cara mencari informasi termasuk sumber rujukan elektronik. Bidang Layanan Perpustakaan dan Informasi menyediakan komputer dan fasilitas wi-fi untuk akses internet serta koleksi e-book secara gratis.
17. Layanan Penelusuran Literatur: kegiatan mencari atau menemukan kembali informasi kepustakaan mengenai suatu bidang tertentu yang ada di perpustakaan maupun di luar perpustakaan dengan menggunakan bantuan OPAC (*Online Public Access Catalogue*), literatur sekunder dan sarana penelusuran lainnya. Kegiatan penelusuran literatur ini umumnya digunakan untuk mendukung penelitian dan atau penulisan ilmiah, serta bahan bacaan sesuai kebutuhan pengguna perpustakaan.
18. Layanan Audio Visual: kegiatan mengoperasikan peralatan

pandang dengan termasuk komputer dan membimbing penggunaannya.

19. Layanan Penyediaan Bahan Pustaka: kegiatan mencari dan menyediakan bahan pustaka sesuai dengan kebutuhan pengguna melalui koleksi setempat atau melalui silang layan perpustakaan.
20. Bimbingan Membaca: kegiatan memberi bimbingan, petunjuk atau panduan kepada pengguna jasa perpustakaan tentang cara-cara membaca yang baik, secara cepat dan benar dengan menggunakan koleksi dan peralatan perpustakaan.
21. Bimbingan Pemakai Perpustakaan: kegiatan memberikan penjelasan tentang berbagai informasi perpustakaan dan penggunaan perpustakaan secara optimal kepada kelompok-kelompok pengguna baru.
22. Layanan Anak: layanan penyediaan koleksi yang di peruntukkan untuk anak-anak yang dapat diakses dan dipinjam secara gratis oleh pemustaka.
23. Layanan Mendongeng kepada Anak: bercerita kepada anak-anak mengenai isi suatu buku atau beberapa buku dengan berbagai teknik untuk menumbuhkan minat baca dan menambah pengetahuan anak.
24. Layanan Story Telling Anak: disajikan secara online melalui Channel Youtube Perpustakaan. Melalui cara ini diharapkan mampu meningkatkan kegemaran membaca pada anak sejak usia dini.
25. Layanan Bank Buku: Layanan ini merupakan fasilitasi Perpustakaan bagi masyarakat untuk dapat mendonasikan buku yang selanjutnya didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan.
26. Layanan Blind Corner: Layanan blind corner merupakan layanan penyediaan bahan pustaka dan sarana membaca yang kodusif bagi penyandang tunanetra dan low vision agar memperoleh akses informasi dan komunikasi.
27. Layanan Perpustakaan Digital: aplikasi mobile perpustakaan

berbasis media social untuk menyimpan data, buku, gambar, dan suara dalam bentuk file elektronik, dilengkapi dengan reader dan DRM (digital right management) untuk membaca dan mengelola bahan pustaka elektronik, dan fungsi media sosial sehingga dapat diakses melalui Smartphone, Tablet, Laptop dan Desktop berbasis o/s Android dan Windows. di dalamnya berisi beragam koleksi digital dari koleksi umum hingga koleksi anak.

28. Layanan WIFI: fasilitas bagi pengunjung dengan wifi area yang dapat diakses secara gratis. Pemustaka dapat menghubungi pustakawan untuk memperoleh akses wifi guna menikmati layanan wifi di area dalam maupun luar perpustakaan.
29. Layanan Foto Copy: Layanan Foto Copy diperuntukkan bagi pemustaka yang menginginkan foto copy koleksi secara terbatas untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

6.3. Sistem Pelayanan Perpustakaan

Agar pengguna jasa perpustakaan mampu memanfaatkan koleksi perpustakaan dengan baik, kiranya perlu ditentukan sistem pelayanan yang jelas. Dengan adanya sistem, pengguna akan mengetahui peraturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga petugas perpustakaan dan pengguna akan mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Menurut Rusina Sjahrial Pamuntjak (2000: 101), "Sistem pelayanan pengguna pada perpustakaan umumnya dapat dilaksanakan melalui dua cara diantaranya, pelayanan dengan sistem terbuka (*opened cccess*) dan pelayanan dengan sistem tertutup (*closed access*)". Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syihabuddin Qalyubi (2007: 222), yang menyatakan bahwa pelayanan di perpustakaan lazimnya menggunakan dua sistem, yaitu terbuka (*open access*) dan tertutup (*closed access*). Untuk perpustakaan yang koleksinya masih sederhana atau sedikit, maka sistem yang baik digunakan adalah sistem pelayanan tertutup, sedang untuk koleksi yang banyak

sebaiknya menggunakan sistem layanan terbuka.

1. Sistem Layanan Tertutup (*Closed Access*)

Sistem layanan tertutup merupakan pelayanan yang tidak memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi. Pengunjung memilih koleksi yang ingin dipinjamnya melalui katalog perpustakaan dan setelah ditemukan sandi bukunya dapat diminta pada petugas untuk mengambilkannya (Soeatminah, 1992:131). Pendapat lain mengenai sistem layanan tertutup, Lasa Hs (1994: 5) menyatakan bahwa sistem layanan tertutup adalah suatu layanan yang tidak memungkinkan pengguna untuk memilih dan mengambil sendiri koleksi perpustakaan. Koleksi yang ingin dipinjam dapat dipilih melalui daftar/katalog yang tersedia, koleksinya akan diambil oleh petugas.

Dari penjelasan di atas hampir sama dengan pemaparan Syihabuddin Qalyubi (2007: 223), yang menyebutkan bahwa di dalam sistem tertutup pengunjung tidak diperkenankan masuk ke rak-rak buku untuk membaca ataupun mengambil sendiri koleksi perpustakaan. Pengunjung hanya dapat membaca atau meminjam melalui petugas yang akan mengambilkkan bahan pustaka untuk para pengunjung.

Dalam sistem layanan tertutup juga memiliki beberapa keuntungan dan kerugian dalam pelaksanaannya. Kelebihan sistem ini, antara lain daya tampung koleksi lebih banyak, susunan koleksi lebih teratur, kerusakan dan kehilangan koleksi relatif lebih sedikit, dan tidak memerlukan meja baca di ruang koleksi.

Sedangkan kekurangan sistem ini, antara lain memerlukan banyak energi (tenaga kerja), terdapat sejumlah koleksi yang tidak dikenal pengguna, dan sering terjadi kesalahpahaman antara petugas dan pengguna (Lasa Hs, 2008:214). Sedangkan menurut Syihabuddin Qalyubi (2007: 223), kelebihan sistem tertutup yaitu koleksi akan tetap terjaga kerapiannya dan koleksi yang hilang dapat diminimalkan.

Selanjutnya kelemahan dari sistem ini antara lain banyak waktu yang diperlukan untuk memberikan pelayanan, banyak waktu yang diperlukan untuk mengisi formulir dan menunggu bagi yang mengembalikan bahan pustaka serta pengguna tidak dapat browsing.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem layanan tertutup adalah sistem layanan yang tidak memberikan kebebasan para pengguna dalam mengambil sendiri koleksi yang dibutuhkan, akan tetapi melalui bantuan petugas perpustakaan.

2. Sistem Layanan Terbuka (*Open Access*)

Sistem layanan terbuka merupakan bagian dari sistem pelayanan perpustakaan. Pada perpustakaan tinggi yang melayani sivitas akademika dan koleksi yang banyak biasanya menggunakan sistem layanan terbuka. Menurut Soeatminah (1992: 139), layanan terbuka adalah sistem layanan yang memperbolehkan pengunjung perpustakaan masuk ke ruang koleksi untuk melihat, membuka-buka pustaka dan mengambilnya dari tempat penyimpanan untuk dibaca di tempat atau dipinjam untuk dibawa pulang. Sedangkan menurut Darmono (2001: 139), sistem layanan terbuka adalah sistem layanan yang memungkinkan para pengguna secara langsung dapat memilih, menemukan dan mengambil sendiri bahan pustaka yang dikehendaki dari jajaran koleksi perpustakaan. Tidak jauh berbeda dari pendapat kedua ahli tersebut, menurut Syihabuddin Qalyubi (2007: 222), "Sistem terbuka membebaskan pengunjung ke tempat koleksi perpustakaan diijarkan. Mereka dapat melakukan browsing atau membuka-buka, melihat-lihat buku, mengambil sendiri. Ketika bahan tersebut tidak cocok mereka dapat memilih bahan lain yang hampir sama atau bahkan berbeda".

Agar pengguna pelayanan perpustakaan dapat memanfaatkan koleksi perpustakaan dengan baik maka pengguna perlu mengerti sistem ini karena tanpa mengerti sistem ini pengguna akan berputar-putar mengelilingi rak-rak buku hanya untuk menemukan satu judul

buku misalnya. Selain itu ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari sistem ini. Menurut Lasa Hs (2008: 214), beberapa kelebihan sistem layanan terbuka antara lain, kartu katalog tidak segera rusak, menghemat tenaga, lebih banyak judul koleksi yang diketahui, dan kecil sekali kemungkinan terjadi kesalahpahaman antara petugas dan pengguna.

Sedangkan kekurangannya antara lain frekuensi kerusakan koleksi lebih besar, perlu ruangan yang luas, susunan koleksi tidak teratur, dan pengguna baru sering bingung.

Selain itu menurut Syihabuddin Qalyubi (2007: 222), keuntungan sistem terbuka yaitu pengguna dapat melakukan browsing (melihat-lihat koleksi sehingga mendapatkan pengetahuan yang beragam) dan tenaga yang dibutuhkan tidak banyak. Kemudian kelemahan dari sistem ini yaitu pengguna banyak yang salah mengembalikan koleksi pada tempat semula sehingga koleksi bercampur aduk, petugas setiap hari harus mengontrol rak-rak untuk mengetahui buku yang salah letak dan kehilangan koleksi relatif besar.

Dari uraian pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam sistem layanan terbuka perpustakaan memberi kebebasan kepada pengguna secara langsung dalam mencari, memilih, dan menentukan koleksi yang sesuai dengan kebutuhannya. Namun dengan berbagai kelebihan yang ada pada sistem ini masih terdapat beberapa kekurangan dalam menjalankan sistem layanan terbuka tersebut.

3. Sistem Layanan Campuran (*Mixed Access*)

Kombinasi dari sistem terbuka dan tertutup. perpustakaan yang menggabungkan beberapa jenis sistem layanan, misalnya layanan terbuka dan layanan tertutup, agar dapat memenuhi kebutuhan pengguna dengan lebih fleksibel. Perpustakaan menyediakan sebagian koleksi dengan layanan terbuka, sementara koleksi lain (misalnya buku langka, skripsi, tesis, referensi khusus) dikelola dengan layanan

tertutup.

6.4. Mutu Layanan Perpustakaan

Mutu Pelayanan yang baik akan menarik banyak pembaca dan akan mendapatkan penghargaan masyarakat. Untuk meningkatkan mutu layanan perpustakaan dapat diupayakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Sikap ramah dan penampilan yang menarik para pustakawan dalam memberikan pelayanan.
2. Menyediakan brosur tentang kegiatan yang ada di perpustakaan
3. Mengadakan berbagai perlombaan di perpustakaan seperti bercerita, menggambar, membaca puisi, dsb.
4. mengadakan study tour bersama di perpustakaan
5. Mengundang tokoh masyarakat atau pakar untuk ceramah atau menceritakan pengalamannya
6. Membuat jadwal kegiatan dan peraturan yang baik
7. Berbagai kegiatan menarik lainnya yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Referensi

- Darmono, (2001). Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah. Gramedia Widiasarana Indonesia. Grasindo.
- Hartono, (2016). Manajemen Perpustakaan Sekolah Menuju Perpustakaan Modern dan Profesional. Ar-Ruzz Media.
- Lasa Hs, (1994). Jenis-jenis Pelayanan Informasi Perpustakaan. Yogyakarta Gajahmada University Press.
- Lembaga Pemberdayaan Perpustakaan Indonesia (LPPI). (2001). Pengelolaan Perpustakaan Madrasah. Forum Kajian Budaya dan Agama bekerjasama dengan Basic Education Project Departemen Agama RI.
- Rahayuningsih F, (2007). Pengelolaan Perpustakaan. Graha Ilmu.

- Rusina Sjahrial-Pamuntjak, (2000). Pedoman penyelenggaraan perpustakaan. Djambatan.
- Soeatminah, (1992). Perpustakaan, Kepustakawanan dan Pustakawan. Kanisius.
- Suherman, (2009). Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah. MQS Publishing.
- Syihabuddin Qalyubi, (2007). Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI), Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERPUSTAKAAN

Oleh: Syeh Al Ngarifin, M.Pd.I.

7.1. Konsep Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) di perpustakaan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap tenaga kerja yang bertugas mengelola dan memberikan layanan perpustakaan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. SDM perpustakaan mencakup pustakawan dan staf pendukung yang memiliki keterampilan, keahlian, serta pengetahuan khusus dalam bidang perpustakaan dan informasi. Manajemen SDM perpustakaan bertujuan untuk memastikan bahwa tenaga kerja yang ada dapat melakukan tugasnya sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan serta mampu meningkatkan kemampuan kerja demi memberikan pelayanan optimal kepada pemustaka. Kualitas SDM menjadi tolok ukur keberhasilan perpustakaan dalam menjalankan fungsinya.

Perpustakaan sebagai lembaga pendidikan dan lembaga

penyedia informasi akan memiliki kinerja yang baik apabila didukung dengan manajemen yang memadai. Salah satu faktor penting adalah tersedianya sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia adalah kunci utama perpustakaan, oleh karena kualitas perpustakaan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia pengelolaannya. Sumber daya manusia perpustakaan adalah orang yang sangat mengetahui ciri perpustakaan yang ideal dan memiliki keterampilan, keahlian, dan cara untuk membuat perpustakaannya mampu mencapai ciri tersebut. Manajemen sangat diperlukan dalam berbagai kehidupan untuk mengatur langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh seluruh elemen dalam suatu perpustakaan. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen sumber daya manusia perpustakaan merupakan upaya yang harus terus digalakkan dalam menghadapi era informasi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan sumber daya perpustakaan yang paling utama dan paling penting dari semua komponen sistem perpustakaan karena merekalah yang menentukan kemajuan dan kemunduran sebuah perpustakaan dalam menjalankan fungsi dan perannya. Karena sumber daya manusia adalah kunci utama perpustakaan, maka kualitas perpustakaan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia pengelolaannya. Sumber daya manusia perpustakaan adalah orang yang sangat mengetahui ciri perpustakaan yang ideal dan memiliki keterampilan, keahlian, dan cara untuk membuat perpustakaannya mampu mencapai ciri tersebut. Perpustakaan membutuhkan orang-orang yang profesional, yang mempunyai komitmen untuk tanggap dengan kebutuhan pemakai, membuat hal-hal baru di perpustakaan, bersikap kreatif dan inovatif, mempunyai semangat untuk mengembangandiri demi kemajuan perpustakaan.

Untuk itu sangat penting memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengelolaan perpustakaan.

Menurut Sutarno NS menjelaskan bahwa Manajemen perpustakaan adalah suatu sistem, mekanisme dan tata cara dalam mengelola perpustakaan menurut konsep dan teori yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan seluruh komponen organisasi yang berlangsung efisien, sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Sedangkan, menurut Robert D. Stueart menjelaskan bahwa manajemen perpustakaan adalah satu set fungsi-fungsi yang dilaksanakan secara sempurna melalui kepemimpinan organisasi perpustakaan yang efektif dan efisien (Sri Budi, 2024). Jadi dari kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Perpustakaan adalah sebuah tempat baik gedung maupun ruangan yang terdapat pegawai pustakawanyang profesional, yang mengelola, untuk melayani pemakai yang berkunjung untuk membaca atau meminjam koleksi, yang dikelola secara sistematis.

7.2. Fungsi-Fungsi Manajemen SDM Perpustakaan

Fungsi adalah apa atau sesuatu yang harus dijalankan guna memenuhi maksud atau mencapai tujuan. Menurut George R. Terry fungsi-fungsi manajemen untuk tingkat operatif manajemen dapat dibatasi dan dirumuskan menjadi: (1) Perencanaan (planning), (2) Pengorganisasian (organizing), (3) Penggerakan (actuating), dan (4) Pengawasan (controlling) (Prajudi, 1982).

Teori tentang fungsi-fungsi manajemen tersebut penulis coba analisis untuk diterapkan didalam perpustakaan:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang apa yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, dimana menyangkut tempat, oleh siapa pelaku atau pelaksana, dan bagaimana tata caranya untuk mencapai itu. Setiap rencana

mengandung tiga ciri khas, yaitu:

- a. Selalu berdimensi waktu yang akan datang atau ke masa depan
- b. Selalu mengandung kegiatan-kegiatan tertentu dan bertujuan tertentu
- c. Memiliki alasan, sebab, atau landasan, baik secara personal, organisasional, maupun kedua-duanya, personal dan organisasional.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi manajemen terpenting yang kedua adalah pengorganisasian, yakni fungsi yang dijalankan oleh semua manajer dari semua tingkatan. Pengorganisasian dijalankan dalam tiga tahap, yakni :

- a. Penstrukturan atau penentuan struktur kerjasama, sebagai hasil analisis pembagian kerja,
- b. Pemilihan atau penetapan staf yakni orang-orang yang tepat pada tempat yang tepat pula atas dasar prinsip (*the right man in the right place*), dan
- c. Fungsionalisasi, yakni penentuan tugas dan fungsi untuk masing-masing orang dan unit satuan kerja. Fungsi pengorganisasian sangat menentukan kelancaran jalannya pelaksanaan berupa pewadahan atau pengaturan lebih lanjut mengenai kekuasaan, pekerjaan, tanggungjawab, dan orang-orang yang harus ditatahubungkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga setiap orang tahu apa kedudukan, tugasnya, fungsinya, pekerjaannya, tanggungjawab, dan kewajibannya, hak-hak, serta wewenangnya.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Fungsi manajemen perpustakaan yang ketiga setelah fungsi perencanaan dan pengorganisasian, adalah penggerakan. Fungsi tersebut merupakan penggabungan dari beberapa fungsi manajemen yang saling berhubungan satu sama lainnya, yakni meliputi kepemimpinan (*leadership*), pengarahan, komunikasi, pemberian

motivasi, dan penyediaan sarana dan prasarana atau fasilitas. Hal-hal tersebut merupakan tugas utama seorang pemimpin (manajer) sehari-hari.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dalam proses manajemen, setelah perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan. Pada pokoknya pengawasan adalah kegiatan yang membandingkan atau mengukur apa yang sedang atau sudah dilaksanakan dengan kriteria, norma-norma, standar, atau rencana-rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan dapat dilakukan berdasarkan: (1) suatu perangkat kriteria yang harus ditetapkan sebelumnya guna mengukur pelaksanaan, dan (2) suatu sistem yang dapat membuat kesalahan-kesalahan dan penyimpangan menjadi nampak. Pada intinya pengawasan (kontrol) terdiri atas dua masalah yaitu standar performa, dan sistem pengawasan yang meliputi prosedur, metode, dan teknik.

7.3. Proses Pengelolaan SDM Perpustakaan

Peran tenaga perpustakaan dalam mengembangkan perpustakaan sangat besar. Sumber daya manusia adalah potensi yang merupakan aset dan berfungsi sebagai modal (non material/non finansial) didalam organisasi bisnis yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik (real) dan non fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi (Nawawi, 1998). Maju mundurnya perpustakaan ditentukan oleh sumber daya manusianya itu sendiri. Perpustakaan yang dikelola dengan sumber daya manusia yang profesional mampu menghasilkan output yang bagus. Perpustakaan akan maju dan berkembang sesuai yang diharapkan oleh banyak pihak. Sumber daya manusia di perpustakaan adalah pustakawan dan tenaga staff di perpustakaan tersebut. Menurut UU no 43 tahun 2007 disebutkan bahwa Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang

diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Pustakawan adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan (kode etik Ikatan Pustakawan Indonesia). Dengan kata lain pustakawan atau librarian adalah seorang tenaga kerja bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar, maupun dengan kegiatan sekolah formal. Pustakawan ini orang yang bertanggung jawab terhadap gerak maju roda perpustakaan. Pustakawan adalah seorang yang menyelenggarakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu yang dimiliki melalui pendidikan. Menurut definisi tersebut maka seseorang yang ingin menjadi pustakawan atau penyelenggara sebuah perpustakaan merupakan orang yang mempunyai pendidikan tertentu. Artinya tanpa bekal ilmu mengelola informasi janganlah bertekad mendirikan sebuah perpustakaan. Kecuali pengelola yang bersangkutan telah belajar mandiri (otodidak) mengenai penyelenggaraan suatu perpustakaan (pusat informasi). Sampai atau tidaknya sebuah informasi kepada pemakai akan tergantung kepada peran pustakawan.

Pustakawan merupakan komponen yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan layanan perpustakaan, oleh karena itu staf perpustakaan (pustakawan) harus memadai dari segi jumlah dan mutu untuk memenuhi kebutuhan pelayanan dan program yang dikembangkan di perpustakaan perguruan tinggi. Pustakawan perpustakaan perguruan tinggi idealnya lulusan perguruan tinggi (S1) Ilmu Perpustakaan. Disamping itu, adakalanya perpustakaan

perguruan tinggi merekrut sarjana berbagai bidang ilmu sebagai pakar subjek untuk ditempatkan pada bidang layanan rujukan, pengolahan, teknologi informasi, atau bidang lain, atau mahasiswa yang bekerja paruh waktu di perpustakaan untuk melakukan tugas-tugas seperti misalnya pengerakan (shelving). Sedangkan Menurut Nusantari mengatakan bahwa Non Pustakawan adalah sumber daya manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan perpustakaan, tetapi bekerja di perpustakaan (Nusantari, 2012). Dapat dipahami bahwa tenaga non-pustakawan merupakan tenaga pengelola perpustakaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan maupun pelatihan dalam bidang Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Dokumentasi. Biasanya non-pustakawan terdiri dari tenaga teknis dan tenaga administrasi yang sekurang-kurangnya berpendidikan minimal SMA (Sekolah Menengah Atas). Tenaga perpustakaan ini sangat menentukan menjadi seperti apa sebuah perpustakaan. Perpustakaan yang tidak memiliki tenaga perpustakaan yang mengerti visi dan misi sebuah perpustakaan didirikan tidak akan memiliki jiwa. Kesungguhan, kreativitas, serta kemauan untuk terus belajar dari para tenaga yang bekerja di perpustakaan akan menentukan kepuasan para pemustaka.

7.4. Permasalahan dan Tantangan Pengelolaan Perpustakaan

Pengelolaan perpustakaan di Indonesia masih menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup kompleks, baik ditingkat sekolah, perguruan tinggi, maupun perpustakaan umum.

Berikut adalah beberapa permasalahan dan tantangan utama yang sering ditemukan:

1. Koleksi Buku Tidak *Update*

Banyak perpustakaan memiliki koleksi buku yang tidak mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Hal ini sering disebabkan oleh birokrasi pengadaan buku yang berbelit dan proses anggaran yang lama, sehingga koleksi yang tersedia menjadi

kurang relevan bagi pemustaka.

2. Pemeliharaan Koleksi yang Kurang Baik

Buku-buku dan koleksi lainnya sering kali tidak dirawat dengan baik, sehingga mudah rusak, kotor, atau hilang. Kurangnya sistem perawatan yang teratur memperburuk kondisi ini.

3. Fasilitas Tidak Memadai

Banyak perpustakaan memiliki fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang baca yang tidak nyaman, perabotan yang sudah usang, serta kurangnya fasilitas pendukung seperti komputer dan akses internet.

4. Minimnya Anggaran

Keterbatasan dana menjadi masalah klasik yang menghambat pengembangan koleksi, perawatan fasilitas, hingga inovasi layanan perpustakaan. Sumber dana yang terbatas membuat perpustakaan sulit bertransformasi mengikuti kebutuhan zaman.

5. Pelayanan yang Kurang Optimal

Layanan perpustakaan sering kali kurang ramah, tidak responsif, dan tidak inovatif. Hal ini membuat pengunjung enggan datang kembali ke perpustakaan.

6. Kurangnya Tenaga Profesional

Banyak perpustakaan dikelola oleh tenaga yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang perpustakaan. Bahkan, kepala perpustakaan sering kali merangkap tugas sebagai guru atau pegawai lain sehingga kurang fokus pada pengelolaan perpustakaan.

7. Rendahnya Kesadaran dan Dukungan Pimpinan

Dukungan dari pimpinan sekolah, madrasah, atau institusi induk sering kali minim. Banyak yang belum menyadari pentingnya perpustakaan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dan literasi.

8. Tantangan Digitalisasi

Perpustakaan digital menjadi kebutuhan di era teknologi,

namun belum semua perpustakaan mampu mengadopsinya. Tantangan yang dihadapi Tantangan Pengelolaan Perpustakaan

Selain permasalahan di atas, perpustakaan juga menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era digital dan globalisasi, di antaranya:

a. Adaptasi Teknologi

Perpustakaan dituntut untuk mengadopsi teknologi informasi dalam pengelolaan koleksi, layanan, dan promosi. Namun, keterbatasan SDM dan fasilitas menjadi hambatan utama.

b. Persaingan dengan Internet

Kemudahan akses informasi melalui internet membuat perpustakaan harus berinovasi agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

c. Integrasi Materi Digital dan Fisik

Proses integrasi antara koleksi digital dan cetak seringkali terkendala oleh jumlah pustakawan yang terbatas dan sistem yang belum optimal

d. Hak Cipta dan Digitalisasi

Digitalisasi koleksi menghadapi kendala perizinan dari penerbit dan masalah perlindungan hak cipta.

e. Strategi Pengembangan Sumber Daya

Perpustakaan harus mampu mengembangkan strategi pengelolaan sumber daya yang efisien dan fleksibel agar dapat memenuhi kebutuhan pemustaka yang beragam.

Referensi

- Basuki, S.1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Darmawan, D. 2012. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Teori dan Aplikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herlina. 2007. *Ilmu Perpustakaan Informasi*. Palembang: IAIN Raden

Fatah Press.

- Husna, N. (2018). *Perbedaan antara perpustakaan konvensional, digital, hibrida dan bookless*. *AlKuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5 (1), 15–28.
- Nawawi, H. (1998). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Gajah Mada University Press.
- Nusantari, A. (2012). *Strategi Pengembangan Perpustakaan*. Prestasi Jakarta.
- Prajudi, A. (1982). *Administrasi dan Manajemen Umum*. Ghalia Indonesia.
- Sri Budi, N. W. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan Menuju Pelayanan Yang Berkualitas. *Media Sains Informasi Dan Perpustakaan*, Vol.4 No. 2.
- Sutarno, N.S. 2006. *Manajemen Perpustakaan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Yois, N. P., & Marlina, M. (2020). *Sumber daya akses perpustakaan digital pada masa pandemi corona*. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4 (2), 218-222.
- Wijayanti, L., dkk. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Yusuf
- Winastwan, R. E., & Fatwa, A. N. (2021). *Peluang dan tantangan perpustakaan digital di masa pandemi covid-19: Sebuah tinjauan literatur*. *Publication Library and Information Science*, 5 (2), 1-15.

PROMOSI DAN PENGEMBANGAN MINAT BACA

Oleh: Fuad Hasan, S.Pd.I, M.Ag.

8.1. Hakikat dan Pentingnya Minat Baca

Minat baca merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Di tengah arus informasi yang semakin deras di era digital, kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan keterampilan kognitif dasar, tetapi juga menyangkut kemampuan berpikir kritis, menyeleksi informasi, dan membangun pengetahuan baru secara mandiri. Oleh karena itu, minat baca tidak bisa dipandang sebagai aktivitas sekunder, melainkan sebagai elemen esensial dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter bangsa.

Sayangnya, berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2022, tingkat minat baca di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat oleh laporan dari *Most Literate Nations in the World* di tahun 2016, yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Di sisi lain, survei *Programme for International*

Student Assessment (PISA) tahun 2018 juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD (38 negara, yang sebagian besar merupakan negara maju dengan ekonomi pasar yang kuat). Rendahnya minat baca ini tentu berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, produktivitas intelektual, serta kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi dinamika global.

Promosi dan pengembangan minat baca bukan hanya tugas lembaga pendidikan formal, tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, komunitas, media, dan pemerintah. Promosi bersifat menggugah ketertarikan awal terhadap membaca, sedangkan pengembangan bersifat membentuk kebiasaan dan budaya membaca yang berkelanjutan. Keduanya harus dirancang secara terpadu, dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik psikologis, sosial, dan kultural masyarakat.

Minat baca, didefinisikan sebagai suatu kecenderungan hati untuk senang dan terdorong melakukan aktivitas membaca karena adanya ketertarikan yang kuat terhadap bahan bacaan (Slameto, 2010). Minat ini mencerminkan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menjadikan membaca sebagai kebutuhan, bukan sekadar kewajiban. Sementara itu, menurut Woolfolk, minat merupakan aspek penting dari motivasi belajar, yang memengaruhi fokus perhatian, intensitas keterlibatan, dan durasi partisipasi seseorang dalam kegiatan belajar (Woolfolk, 2016).

Dalam artikel berjudul *“Situational Interest: A Review of the Literature and Directions for Future Research”* menjelaskan bahwa minat dapat dibagi menjadi dua jenis: minat situasional dan minat individual (Schraw & Lehman, 2001). Minat individual lebih stabil dan berakar pada pengalaman serta preferensi pribadi, yang sangat penting dalam membangun kebiasaan membaca jangka panjang. Seseorang dengan minat individual terhadap membaca akan lebih

konsisten dalam mencari dan menikmati bahan bacaan, tanpa bergantung pada kondisi eksternal.

Guthrie dan Wigfield dalam model *Engaged Reading* menyebutkan bahwa minat baca berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran membaca yang efektif (Guthrie dan Wigfield, 2000). Mereka menekankan bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi tidak hanya membaca lebih banyak, tetapi juga memiliki pemahaman bacaan yang lebih baik karena keterlibatan emosional dan kognitif mereka lebih besar. Hal ini juga didukung oleh temuan dari (National Reading Panel, 2000) yang menunjukkan bahwa strategi untuk meningkatkan minat baca dapat berdampak langsung pada prestasi akademik.

Dari sisi pendidikan di Indonesia, Kemdikbudristek menyebutkan bahwa rendahnya minat baca masih menjadi tantangan besar, terlihat dari data survei yang menunjukkan bahwa indeks aktivitas literasi masyarakat Indonesia masih berada pada angka yang memprihatinkan (Kemdikbudristek, 2021). Oleh karena itu, pengembangan minat baca harus dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

Dalam konteks membaca, minat menjadi jembatan antara potensi kognitif dan realisasi intelektual. Seseorang mungkin memiliki kemampuan membaca, tetapi tanpa minat, kemampuan itu tidak akan dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan minat baca sejak dini agar proses membaca menjadi bagian dari gaya hidup, bukan sekadar kegiatan akademik. Minat baca juga berkaitan erat dengan kemampuan literasi. Literasi, sebagaimana didefinisikan oleh National Institute for Literacy, adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, dan berpikir secara kritis untuk memahami dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (National Institute for Literacy, 2009). Seseorang yang

memiliki minat baca tinggi cenderung menunjukkan performa literasi yang lebih baik, karena keterlibatannya yang tinggi dengan teks dan informasi. Konsep literasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, melainkan juga mencakup keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam berbagai konteks sosial dan kultural.

Lebih jauh, menurut OECD dalam laporan PISA Reading Framework, minat baca yang tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap capaian literasi siswa di berbagai negara (OECD, 2019). Siswa yang menikmati membaca cenderung memperoleh skor lebih tinggi dalam penilaian literasi membaca, karena mereka lebih terbuka untuk mengeksplorasi teks yang kompleks dan memahami berbagai jenis wacana. Di sisi lain, kurangnya minat baca dapat berdampak negatif terhadap pengembangan literasi dasar maupun literasi lanjutan. Hal ini tampak dalam temuan UNESCO yang menyatakan bahwa banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam menumbuhkan budaya literasi akibat minimnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas dan rendahnya motivasi membaca di kalangan masyarakat.

Dengan demikian, pengembangan minat baca harus menjadi bagian integral dari strategi peningkatan literasi. Upaya ini dapat dilakukan melalui penyediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat pembaca, penciptaan lingkungan literat di rumah dan sekolah, serta penerapan pendekatan pedagogis yang interaktif dan kontekstual. Seperti yang dijelaskan oleh Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, literasi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi sarana pembebasan intelektual yang harus dipupuk melalui dialog yang bermakna dan keterlibatan kritis terhadap realitas (Freire, 1970).

8.2. Strategi Promosi Minat Baca

Promosi minat baca merupakan upaya sistematis untuk menarik perhatian masyarakat agar tertarik pada aktivitas membaca. Menurut Suherman, promosi minat baca dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama: pendekatan edukatif dan pendekatan komunikatif (Suherman, 2024). Pendekatan edukatif dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, kampanye literasi di sekolah, serta pelatihan literasi untuk guru dan orang tua. Sedangkan pendekatan komunikatif dilakukan melalui media sosial, iklan layanan masyarakat, dan penyelenggaraan event-event literasi publik seperti pekan buku, bedah buku, dan festival literasi.

Sebagai contoh nyata, penelitian dari Permatasari dkk. di SMPN 2 Kuok, Pulau Jambu, membuktikan bahwa penyelenggaraan lomba membuat pojok baca berhasil meningkatkan partisipasi membaca hingga 85 %, serta meningkatkan keberlanjutan kebiasaan membaca di antara siswa (Permatasari et al., 2024). Selaras dengan itu, Sajidah dkk., melaporkan bahwa pemanfaatan buku digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat baca dan keterampilan membaca siswa secara signifikan (Sajidah, et.al., 2023).

Adapun pendekatan komunikatif dewasa ini ditenggarai banyak memanfaatkan media sosial dan kegiatan publik untuk menyebarkan budaya literasi. Cahyani dan Ayuningtyas menemukan bahwa penggunaan TikTok dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar secara signifikan meningkatkan minat literasi siswa karena format video kreatif dan mudah diakses (Cahyani dan Ayuningtyas, 2024). Selain itu, di perpustakaan perguruan tinggi, studi Suharso dan Pramesti di Universitas Airlangga menunjukkan bahwa strategi berkolaborasi dengan mahasiswa sebagai konten kreator, penggunaan musik dan hashtag viral, serta unggahan rutin pada malam hari mampu meningkatkan engagement dan awareness literasi digital (Suharso dan Pramesti, 2020).

Pada sisi pendekatan komunikatif, media sosial serta event literasi publik berperan vital. Dea dan Rahmawati menunjukkan bahwa aplikasi *Let's Read*, dengan fitur motivasi harian dan cerita interaktif, efektif meningkatkan minat siswa kelas rendah dalam aktivitas membaca digital (Dea dan Rahmawati, 2023). Selain itu, penelitian Rasyidnita dkk. mengungkapkan bahwa literasi digital yang mencakup kemampuan mengeksplorasi bahan bacaan online berkorelasi positif dengan minat baca siswa SD selama masa pandemi (Rasyidnita et al., 2024). Dari sisi efektivitas, studi tentang konten literasi di akun TikTok menunjukkan bahwa video pendek jurnalistik dapat meningkatkan minat baca mahasiswa menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat promosi, tetapi juga penggerak motivasi intrinsik membaca (Himayah, et.al., 2024).

Beberapa perspektif dari literatur internasional menambahkan penjelasan yang menarik terkait minat baca. Cardwell, dalam bukunya *Reading Magic*, menekankan signifikansi praktik membacakan cerita pada anak sejak dini sebagai fondasi perkembangan literasi dan menumbuhkan kegembiraan terhadap membaca (Cardwell, 2001). Sementara itu, dalam *“Every Child a Super Reader”* menyoroti pentingnya membangun “ritual membaca”—waktu, lingkungan, serta pilihan mandiri agar membaca menjadi bagian menyenangkan dan personal dalam kehidupan anak (Allyn & Morrel, 2022). Selanjutnya, Vasquez menjelaskan bahwa narasi populer misalnya Pokémon dapat digunakan untuk melibatkan anak secara emosional dan kritis terhadap teks, memperkuat motivasi internal serta kemampuan literasi kritis (Vasquez, 2003).

Secara keseluruhan, strategi promosi minat baca yang efektif adalah yang menggabungkan intervensi edukatif langsung (seperti pelatihan guru, lomba literasi, dan mini-perpustakaan) dengan metode komunikatif berbasis teknologi (seperti buku digital, aplikasi interaktif, media sosial, dan festival literasi). Data empiris di atas

menunjukkan bahwa perpaduan ini tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga memperkuat keterampilan membaca, memperdalam pemahaman, membangun motivasi intrinsik, dan menciptakan ritual literasi yang menyenangkan dan berkelanjutan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa promosi minat baca yang berhasil menggabungkan kedua pendekatan edukatif yang berpusat pada intervensi langsung di lingkungan belajar, dan komunikatif yang memanfaatkan kekuatan platform digital dan event publik menimbulkan dampak yang lebih besar. Kampanye inovatif seperti lomba pojok baca dan konten kreatif di TikTok bukan hanya meningkatkan partisipasi dan kunjungan, tetapi juga merangsang kebiasaan membaca yang berkelanjutan, mendukung pembentukan literasi kritis, serta memperkuat motivasi intrinsik siswa dan masyarakat luas.

Promosi yang efektif harus memperhatikan segmen usia dan latar belakang pembaca. Bagi anak usia dini, kegiatan seperti membacakan cerita (*read aloud*), bermain peran berdasarkan cerita, dan menghadirkan buku bergambar sangat efektif dalam membangun keterikatan emosional dengan buku. Bagi remaja, strategi promosi yang cocok adalah menyediakan bacaan yang relevan dengan minat mereka, seperti novel remaja, komik edukatif, dan blog yang inspiratif. Untuk dewasa, kegiatan seperti klub baca, resensi buku, dan diskusi literasi dapat menjadi media promosi yang menarik.

Promosi minat baca yang efektif tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus disesuaikan dengan segmen usia dan latar belakang pembaca. Kebutuhan dan preferensi literasi antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa sangat berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan pun harus kontekstual dan relevan. Menurut Cardwell, pada anak usia dini, aktivitas seperti membacakan cerita (*read aloud*) secara rutin dapat membangun ikatan emosional anak terhadap buku dan orang dewasa yang membacakannya, menciptakan suasana yang

menyenangkan dan aman yang diasosiasikan dengan kegiatan membaca (Cardwell, 2001). Aktivitas ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa awal, memperluas kosa kata, serta memperkuat struktur kognitif anak.

Mitagani, dalam disertasinya menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran berdasarkan cerita (*story dramatization*) mampu meningkatkan empati, keterampilan sosial, dan pemahaman isi bacaan pada anak usia 5–6 tahun (Mitagani, E. F., 2023). Sementara itu, buku bergambar yang kaya ilustrasi sangat efektif untuk mengembangkan imajinasi, keterampilan naratif, dan literasi visual (Ghosn, 2013).

Untuk segmen remaja, promosi literasi harus menyesuaikan dengan perkembangan identitas dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Bacaan yang relevan seperti novel remaja, komik edukatif, dan blog motivasional terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan mereka dalam kegiatan membaca. Allyn & Morrell menyarankan bahwa remaja perlu diberikan pilihan bacaan yang mereka rasa mencerminkan pengalaman pribadi mereka atau memberi ruang eksplorasi terhadap isu-isu sosial yang penting bagi mereka (Allyn & Morrell, 2022). Dalam konteks Indonesia, penelitian oleh Wijayati dkk. dalam Jurnal Masyarakat Mandiri menemukan bahwa 78% remaja lebih tertarik membaca ketika tema bacaan berhubungan dengan kehidupan mereka, seperti persahabatan, keluarga, dan perjuangan diri (Wijayati, et al., 2025).

Sementara itu, untuk orang dewasa, strategi promosi minat baca lebih efektif bila dilakukan dalam suasana yang dialogis dan reflektif. Kegiatan seperti klub baca, resensi buku, dan diskusi literasi dapat menjadi media untuk membangun komunitas literat yang saling mendukung. Winn mengemukakan bahwa klub buku tidak hanya meningkatkan frekuensi membaca, tetapi juga memperkaya wawasan kritis, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempererat ikatan sosial

(Winn, 2018). Di sisi lain, kegiatan resensi dan diskusi literasi memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi dan menyuarakan perspektif mereka, menjadikan membaca sebagai aktivitas aktif dan sosial.

Teknologi modern telah membuka jalan baru dalam promosi literasi, terutama dalam menjangkau generasi muda yang hidup di tengah ekosistem digital. Pemanfaatan platform digital seperti aplikasi membaca (*e-reader*), situs literasi, kanal YouTube edukatif, hingga media sosial dengan konten literasi kini menjadi strategi yang semakin krusial. Aplikasi seperti iPusnas yang dikembangkan oleh Perpustakaan RI, memungkinkan akses gratis ke ribuan buku digital, sehingga mampu mengatasi keterbatasan akses terhadap bahan bacaan fisik, terutama di wilayah terpencil. Begitu pula Goodreads, yang tidak hanya berfungsi sebagai katalog buku, tetapi juga sebagai jejaring sosial pembaca global yang memungkinkan pengguna berbagi ulasan, rekomendasi, dan pengalaman membaca secara interaktif.

Pendekatan ini sangat sesuai dengan konsep digital native yang diperkenalkan oleh Marc Prensky, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital dan memiliki gaya belajar yang cepat, visual, interaktif, serta cenderung *non-linear* (Prensky, 2001). Generasi ini belajar melalui eksplorasi dan kolaborasi digital, bukan hanya melalui ceramah atau teks panjang. Oleh karena itu, promosi minat baca pada era ini tidak cukup lagi dilakukan secara konvensional, tetapi perlu menyesuaikan bentuk, media, dan bahasa dengan karakteristik digital mereka.

Berbagai penelitian mendukung efektivitas pendekatan ini. Studi oleh Yusup dan Nugroho dalam Jurnal Literasi Digital menunjukkan bahwa integrasi konten literasi melalui Instagram dan TikTok mampu meningkatkan minat baca siswa SMKN 32 Jakarta dalam kurun waktu satu semester (Parangu dan Amaliah, 2021). Sementara itu, Adnan menemukan bahwa pemanfaatan YouTube

sebagai sarana bedah buku dan diskusi literasi dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam memahami teks dan membentuk komunitas pembaca yang aktif secara daring (Adnan, 2024). Lebih lanjut, Wulandari dan Hidayat mengungkapkan bahwa aplikasi digital seperti Let's Read efektif dalam membangun kebiasaan membaca anak melalui tampilan visual yang menarik, audio pendamping, dan sistem motivasi berbasis penghargaan digital (Saputra, et.al., 2023).

Pemanfaatan teknologi ini tidak hanya relevan dari sisi aksesibilitas, tetapi juga dari sudut psikologi belajar. Anak dan remaja yang merasa "dekat" dengan media digital akan lebih nyaman dan tertarik membaca dalam format digital. Maka, konten literasi yang dikemas dalam bentuk infografik, video naratif, podcast edukatif, atau ulasan buku dalam bentuk reels/shorts memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau dan memengaruhi perilaku literasi mereka.

Tabel 1. Strategi, Contoh Implementasi dan Efektivitas

Strategi	Contoh Implementasi	Efektivitas
Lomba/kompetisi	Lomba pojok baca, tantangan membaca di kelas	Keaktifan dan kedatangan ke perpustakaan
Pojok baca & mini perpustakaan	Ruang baca tematik di setiap kelas	Meningkatkan kebiasaan membaca anak sebesar signifikan
Media sosial & pemasaran perpustakaan	Sosialisasi lewat Instagram/Facebook kampus	Peningkatan kesadaran dan kunjungan perpustakaan
Platform digital populer	Konten literasi misalnya di TikTok	Meningkatkan motivasi dan minat baca digital

Dengan demikian, promosi literasi yang efektif bukan hanya berbicara tentang menyediakan bahan bacaan, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman membaca yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan psikososial setiap kelompok usia. Pemahaman atas karakteristik pembaca menjadi kunci utama dalam membangun strategi promosi yang berkelanjutan dan transformatif. Teknologi bukan hanya alat bantu, tetapi sudah menjadi media utama dalam strategi promosi literasi masa kini. Strategi ini tidak hanya bertujuan meningkatkan frekuensi membaca, tetapi juga membentuk ekosistem digital yang mendukung budaya literasi berkelanjutan di kalangan generasi muda.

8.3. Strategi Pengembangan Minat Baca

Pengembangan minat baca merupakan proses yang bertujuan membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan dan tumbuh dari dalam diri pembaca. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan, penguatan motivasi, serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Pembentukan minat baca menuntut keterlibatan aktif berbagai pihak—keluarga, sekolah, komunitas, dan kebijakan publik—dalam menciptakan atmosfer literasi yang positif dan konsisten. Menurut Guthrie & Wigfield, pengembangan minat baca yang efektif dapat dilakukan melalui pendekatan Concept-Oriented Reading Instruction (CORI), yaitu strategi pembelajaran membaca yang mengintegrasikan keterampilan membaca dengan pengalaman belajar bermakna, dorongan eksplorasi, dan kebebasan memilih bahan bacaan (Guthrie & Wigfield, 2000).

Pendekatan CORI menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam membaca, dengan memberikan ruang bagi siswa untuk memilih buku yang sesuai dengan minat mereka dan mengaitkan isi bacaan

dengan konteks kehidupan nyata atau topik pembelajaran lain. Wigfield membuktikan bahwa siswa yang belajar dengan model CORI menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman bacaan, motivasi membaca, dan kebiasaan membaca secara mandiri, dibandingkan dengan siswa yang menerima instruksi membaca secara konvensional (Wigfield, 2004).

Selain itu, Gambrell menegaskan bahwa memberi siswa otonomi dalam memilih buku dan menciptakan situasi sosial yang mendukung kegiatan membaca seperti diskusi kelompok atau klub baca dapat memperkuat minat baca secara berkelanjutan (Gambrell, 2011). Temuan ini diperkuat oleh Miller dalam bukunya *"The Book Whisperer"*, yang menyatakan bahwa membangun komunitas pembaca di kelas, memberikan waktu baca harian yang konsisten, dan memperlakukan siswa sebagai pembaca sejati adalah kunci dalam membentuk kebiasaan membaca yang hidup dan tahan lama (Miller, 2009).

Dalam konteks Indonesia, Rahayu dkk. menjelaskan bahwa siswa yang diberi kesempatan untuk memilih bahan bacaan berdasarkan preferensi pribadi menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dan secara aktif mendiskusikan isi bacaan dengan teman sekelas (Ramadhani dkk., 2023). Lingkungan kelas yang kaya bacaan, ditambah pendekatan guru yang membimbing tanpa memaksakan, terbukti memperkuat minat baca dalam jangka panjang.

Dengan demikian, pengembangan minat baca memerlukan lebih dari sekadar penyediaan buku; ia memerlukan pendekatan pedagogis yang menghargai kebebasan, keterlibatan emosional, dan relevansi personal terhadap bacaan. Pendekatan CORI dan prinsip-prinsip lain yang serupa menekankan bahwa membaca bukan hanya aktivitas akademik, tetapi juga pengalaman personal yang menyenangkan dan bermakna, yang jika dikembangkan sejak dini akan menjadi bagian dari identitas pembelajar sepanjang hayat.

Strategi pengembangan minat baca tidak bisa dilepaskan dari pendekatan sistemik dan kontekstual yang menysasar kebiasaan, akses, serta pengalaman membaca yang menyenangkan. Para pakar literasi menyarankan beberapa strategi utama yang telah terbukti secara empiris meningkatkan minat baca di berbagai jenjang usia dan latar belakang sosial.

Pertama, *menjadikan membaca sebagai aktivitas rutin merupakan langkah fundamental*. Kegiatan ini dapat diterapkan melalui program-program sederhana namun konsisten, seperti "15 Menit Membaca Setiap Hari" yang diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia. Studi oleh Khusna dkk. dalam Jurnal Pendidikan MI dan SD menunjukkan bahwa program ini meningkatkan frekuensi membaca siswa sebanyak 48% dalam satu semester (Khusna, et al., 2023). Miller juga menegaskan pentingnya rutinitas membaca harian di kelas sebagai bentuk pembiasaan yang memperkuat identitas siswa sebagai pembaca aktif (Miller, 2009).

Kedua, *penyediaan bahan bacaan yang bervariasi dan berkualitas menjadi syarat mutlak*. Buku yang disediakan harus sesuai dengan usia, minat, dan kebutuhan pembaca. Stephen Krashen dalam bukunya "The Power of Reading" menekankan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang menarik adalah faktor paling menentukan dalam membentuk motivasi membaca jangka panjang (Krashen, 2004). Ia menambahkan bahwa siswa yang diberi pilihan bacaan cenderung membaca lebih banyak dan memahami isi bacaan dengan lebih baik. Sejalan dengan penelitian Ahmad dkk. juga menunjukkan bahwa koleksi buku yang beragam di perpustakaan sekolah berkorelasi positif dengan peningkatan minat baca siswa (Ahmad, et.al., 2024)

Ketiga, *mengintegrasikan kegiatan membaca dalam pembelajaran lintas mata pelajaran adalah langkah strategis untuk memperluas fungsi literasi*. Kegiatan membaca tidak harus terbatas pada pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi dapat dimasukkan dalam

mata pelajaran lain seperti IPS, IPA, dan Matematika melalui penggunaan teks kontekstual. Wigfield, terkait Concept-Oriented Reading Instruction (CORI), menyatakan bahwa integrasi literasi dengan konten mata pelajaran lain menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan retensi informasi (Wigfield, 2004). Di Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan konsep literasi kontekstual yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Keempat, *penguatan peran perpustakaan dan komunitas literasi menjadi penggerak ekosistem membaca*. Perpustakaan sekolah dan umum harus berevolusi menjadi ruang yang interaktif, bukan hanya tempat meminjam buku, tetapi juga sebagai pusat aktivitas literasi: seperti diskusi buku, bedah buku, pelatihan menulis, dan pameran karya siswa. Naile dkk. dalam menyatakan bahwa perpustakaan yang aktif dan dinamis akan mendorong keterlibatan siswa lebih jauh dalam budaya literasi (Naile, et.al., 2023). Di tingkat komunitas, organisasi seperti TBM (Taman Bacaan Masyarakat) telah terbukti menjadi ruang inklusif yang menjangkau masyarakat di luar sistem pendidikan formal (Munir dan Hidayatullah, 2019).

Pada akhirnya, strategi pengembangan minat baca bukanlah tugas tunggal guru Bahasa atau pustakawan, melainkan upaya kolaboratif yang menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Strategi ini harus dibangun atas dasar pemahaman terhadap karakter pembaca, kebutuhan mereka, serta inovasi dalam menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan, relevan, dan bermakna.

Promosi dan pengembangan minat baca di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya bersifat teknis, seperti keterbatasan bahan bacaan, tetapi juga menyangkut aspek sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi perilaku membaca masyarakat.

Pertama, *keterbatasan akses bahan bacaan bermutu, khususnya di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar)*, menjadi hambatan utama dalam pemerataan budaya literasi. Menurut laporan Indeks Aktivitas Literasi Membaca Nasional (Solihin, et.al., 2019), hanya sekitar 38% wilayah pedesaan di Indonesia yang memiliki akses reguler ke perpustakaan atau taman bacaan. Studi oleh Waluyati dan Azmin menunjukkan bahwa siswa di wilayah Bima masih sangat bergantung pada buku teks sekolah, dengan akses minimal terhadap buku nonpelajaran atau bacaan penunjang (Waluyati dan Azmin, 2025). Ketimpangan distribusi bahan bacaan ini memperkuat kesenjangan literasi antarwilayah.

Kedua, *minimnya peran keluarga sebagai lingkungan literasi awal juga menjadi faktor penghambat penting*. Sénéchal dan LeFevre dalam penelitiannya menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca sejak usia dini berkontribusi langsung terhadap perkembangan kosakata, pemahaman bacaan, dan sikap positif anak terhadap buku (Sénéchal & LeFevre, 2002). Namun, dalam konteks Indonesia, banyak keluarga belum menyadari pentingnya peran mereka sebagai pendidik literasi pertama. Survei menunjukkan bahwa anak usia muda di Indonesia berada pada posisi 62 dari 70 negara yang minim literasi, dan tidak dibiasakan membaca bersama orang tua di rumah (Nurhayati, 2019).

Ketiga, *kurangnya pelatihan literasi bagi guru dan tenaga perpustakaan mengakibatkan program literasi di sekolah berjalan secara administratif, tanpa didukung pemahaman dan kompetensi pedagogis yang kuat*. Dafit dan Ramadhan menemukan bahwa dalam Program Pengembangan Literasi Sekolah hanya 22% guru di sekolah dasar negeri yang pernah mendapatkan pelatihan literasi berbasis praktik baik (*best practices*), seperti pendekatan literasi menyeluruh (*whole-school literacy*) atau reading aloud yang efektif (Dafit dan Ramadhan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa promosi literasi di

sekolah belum terintegrasi secara utuh dalam pembelajaran lintas kurikulum.

Keempat, *persaingan perhatian dari konten hiburan digital seperti media sosial, video pendek, dan gim daring menjadi tantangan baru yang sangat signifikan, terutama bagi remaja dan anak*. Seperti dijelaskan oleh Prensky dalam konsep digital native, generasi saat ini hidup dalam ekosistem digital yang sangat cepat, visual, dan interaktif, yang membuat aktivitas membaca buku cetak terasa kurang menarik jika tidak diadaptasi dengan pendekatan yang kreatif dan relevan (Prensky, 2001).

Dengan demikian, tantangan dalam promosi dan pengembangan minat baca tidak bisa diselesaikan hanya dengan menyediakan buku atau menetapkan program literasi di atas kertas. Diperlukan upaya lintas sektor yang melibatkan perbaikan akses, pemberdayaan keluarga dan sekolah, pelatihan SDM pendidikan, serta inovasi berbasis teknologi untuk merebut kembali perhatian generasi muda terhadap literasi. Reformasi kebijakan literasi harus mempertimbangkan konteks sosial-budaya Indonesia dan menempatkan literasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar tuntutan akademik.

Solusinya harus bersifat kolaboratif dan berkelanjutan. Pemerintah perlu memperluas distribusi bahan bacaan melalui program seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN), sedangkan sekolah perlu melibatkan komunitas dalam program literasi. Keluarga juga harus dilibatkan melalui pelatihan parenting literasi dan pemberdayaan pustaka rumah tangga.

Promosi dan pengembangan minat baca bukan sekadar aktivitas tambahan dalam dunia pendidikan, melainkan merupakan inti dari proses pembelajaran itu sendiri. Upaya ini membutuhkan komitmen jangka panjang, strategi yang berbasis bukti (evidence-based), serta sinergi antara berbagai elemen masyarakat. Dengan

meningkatkan minat baca, kita membangun pondasi bangsa yang berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Masyarakat yang membaca adalah masyarakat yang berpikir, dan masyarakat yang berpikir adalah masyarakat yang maju.

Referensi

- Adnan, A. C. (2024). *Pengaruh Konten Youtube Short Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 6 SD Negeri di Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara*. THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science, 4 (2), 92-101.
- Ahmad, A., Panigoro, M., Maruwae, A., Hasiru, R., & Bahsoan, A. (2024). *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa*. Damhil Education Journal, 4 (1), 39-49.
- Allyn, P., & Morrell, E. (2022). *Every Child a Super Reader: 7 Strengths to Open a World of Possible (2nd ed.)*. New York: Scholastic.
- Cahyani, I. P., & Ayuningtyas, F. (2023). *Gerakan Sekolah Cakap Digital: "Pemanfaatan Tiktok dalam Model Pembelajaran" Fun Learning" berbasis Kolaborasi Murid dan Guru di SD IT Attasyakur, Kota Depok*. ABDIKOM: Jurnal Ilmu Komputer, 1 (2), 10-18.
- Cardwell, M. (2001). *Reading Magic: Why Reading Aloud to Our Children Will Change Their Lives Forever*. Library Journal, 126 (13), 148-148.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). *Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 4 (4), 1429-1437.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder. (Terjemahan Indonesia: Pendidikan Kaum Tertindas, LP3ES, 2011)

- Gambrell, L. B. (2011). *Seven Rules of Engagement: What's Most Important to Know About Motivation to Read*. The Reading Teacher, 65 (3), 172–178.
- Ghosn, I. K. (2013). *Storybridge to Second Language Literacy: The theory, research and practice of teaching English with children's literature*. IAP.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). *Engagement and Motivation in Reading*. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403–422). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Himayah, H., Tawakkal, T., & Mawahdah, A. N. (2024). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar Tentang Literasi Informasi Keislaman Melalui Konten Media Sosial*. PILAR, 15(2), 120-137.
- Khusna, S. A., Mufridah, L., Sakinah, N. M., & Annur, A. F. (2022). *Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 2 (2), 101-112.
- Krashen, S. D. (2004). *The Power of Reading: Insights from The Research*. Bloomsbury Publishing USA.
- Literacy, D. E. (2008). *Report of the National Early Literacy Panel*. National Institute for Literacy (January 8, 2009), 218.
- Miller, D. (2009). *The Book Whisperer: Awakening The Inner Reader In Every Child*. John Wiley & Sons.
- Mitagani, E. F. (2023). *Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Literasi Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran: Penelitian Eksperimen Literasi Anak Usia 5—6 Tahun Kelompok B* (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di*

- Kabupaten Ciamis. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3 (1), 23-29.
- Naile, J., Robinson, C., & O'Connor, D. (2023). *The School Culture of Reading for Pleasure: Perspectives of Educators and Students in Years 3-6*. *Issues in Educational Research*, 33 (4), 1495-1512.
- National Reading Panel (US), National Institute of Child Health, & Human Development (US). (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction: Reports of the subgroups*. National Institute of Child Health and Human Development, National Institutes of Health.
- Nurhayati, R. (2019). *Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat, 4 (1), 79-88.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. Paris: OECD Publishing.
- Parangu, R. N. A., & Amaliah, E. (2021). *Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Literasi Digital Perpustakaan Sekolah Di Masa Pandemi COVID-19 Studi Kasus Instagram Perpustakaan SMKN 32 Jakarta*. *Journal of Documentation and Information Science*, 5 (2), 64-69.
- Permatasari, S., Nasrul, M. F., Wistika, Z., Apriani, N., Rosmiati, R., Mardia, N., ... & Gana, Q. (2024). *Meningkatkan Minat Baca Melalui Lomba Pojok Baca Di SMPN 2 Kuok Desa Pulau Jambu*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(7), 2677-2683.
- Prensky, Marc. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. *On the Horizon*, 9 (5), 1-6.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). *Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca*. *Open Community Service Journal*, 2 (2), 122-130.

- Rasyidnita, P., Putri, N. A., Syifa, K., & Putri, D. E. (2024). *The Influence of Digital Literacy on Reading Interests of Elementary School Students*. *Linguanusa: Social Humanities, Education and Linguistic*, 2 (1), 58-65.
- Sajidah, M., Rahman, M. C., Dewi, R. A., Kamilah, S. N., & Wulan, N. S. (2023). *Meningkatkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Literasi Digital*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2 (3), 171-182.
- Samsudin, D. F. A., & Rahmawati, F. P. (2023). *Digital Literacy Through Let's Read App to Improve the Reading Interest of Elementary School Students*. In *International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (pp. 421-435). Atlantis Press.
- Saputra, M. H. S., Retno, R. S., & Laksana, M. S. D. (2023). *Pengaruh Penggunaan Aplikasi Let's Read Terhadap Minat Baca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 163-171.
- Schraw, G., & Lehman, S. (2001). *Situational Interest: A Review of the Literature and Directions for Future Research*. *Educational Psychology Review*, 13 (1), 23–52.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. (2002). *Parental Involvement in the Development of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study*. *Child Development*, 73 (2), 445–460.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, et.al. (2019) *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Suharso, P., & Pramesti, A. N. (2020). *Promosi perpustakaan melalui Instagram: studi di perpustakaan Universitas Airlangga*. *Publication Library and Information Science*, 3 (2), 66-74.

- Suherman, S. (2024). *Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Mengembangkan Minat Baca Dan Belajar Siswa*. Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Multazam, 6 (1), 63-70.
- Vasquez, V. (2003). *Getting Beyond" I Like the Book": Creating Space for Critical Literacy in K-6 Classrooms*. Kids InSight, K-12. Order Department, International Reading Association, 800 Barksdale Road, PO Box 8139, Newark, DE 19714-8139.
- Waluyati, I., & Azmin, N. (2025). Literasi Anak sebagai Pilar Pendidikan di Wilayah Pesisir dan Daerah 3T Kabupaten Bima. MAPAHU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3 (1), 1-6.
- Wigfield, A. (2004). *Motivating reading comprehension: Concept-oriented reading instruction*. Routledge.
- Wijayati, H., Murdani, A. D., & Haqqi, H. (2025). *Gerakan Cinta Literasi Bagi Remaja Untuk Mendukung Budaya Berpikir Kritis*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 9 (2), 1891-1901.
- Winn, V. G. (2018). *Critical Literacy Book Club: Making Sense of Critical Literacy and Diverse, Social Issues Picturebooks with Preservice Teachers* (Doctoral dissertation, Miami University).
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology (13th ed.)*. Boston: Pearson.

PROFIL PENULIS



**Ruly Nadian Sari, S. Pd., M.Pd.I.
Dosen Manajemen Pendidikan Islam
STIT Pringsewu**

Penulis lahir di Tanjung Karang , 18 Maret 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pringsewu. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN Raden Intan Lampung. Penulis menekuni bidang menulis berikut beberapa buku yang pernah ditulis dengan judul Manajemen Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktis(2020), Pengelolaan Pendidikan (2021), Konsep Manajemen Dalam Pendidikan (2022), ICT dalam Manajemen Pendidikan (2023), Multimedia Interaktif, Dampak Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar (2023) dan Manajemen Pendidikan (2025).

PROFIL PENULIS



Dr. H. Sutopo, Gr., S.Kom., M.M., M.O.S.
Dosen Program Studi Bisnis Digital
Universitas Bakti Tunas Husada

Penulis lahir di Banjar tanggal 22 Juni 1988. Penulis adalah dosen pada Program Studi S1 Bisnis Digital Fakultas Teknologi dan Bisnis, Universitas Bakti Tunas Husada. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sistem Informasi di STMIK LPKIA Bandung, melanjutkan pendidikan S2 pada Jurusan Manajemen Sumber Daya Manusia di Universitas Winaya Mukti Bandung serta melanjutkan pendidikan S3 pada konsentrasi Manajemen Operasi di Program Doktor Ilmu Manajemen Universitas Pasundan Bandung. Sebelum menjadi dosen berawal karir tahun 2012 dari guru honor pada SMK Siliwangi AMS Banjarsari Kabupaten Ciamis, dan berkesempatan mendapat beasiswa Pendidikan Profesi Guru Terintegrasi (PPGT) SMK Kolaboratif pada Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2013 dengan pelaksanaan PPL selama tiga bulan di SMK N 3 Kota Bekasi serta Praktek Kerja Industri di LIPI Bandung dalam pengelolaan Sistem Operasi IGOS Nusantara juga dibekali Pendidikan dan Latihan Pembentukan Karakter Mahasiswa mulai tanggal 10 sampai dengan 12 Oktober 2013 dengan predikat baik selama 3 hari pada komando daerah militer III/Siliwangi Batalyon Infanteri 300/RBK Cianjur, menempuh ujian kompetensi guru

di Universitas Negeri Jakarta dan telah dinyatakan lulus mendapat sertifikat pendidik guru dengan gelar (Gr) dengan kriteria kompetensi untuk tiga mata pelajaran Teknik Komputer Jaringan, Rekayasa Perangkat Lunak, dan Multimedia. berkarir menjadi dosen dimulai 15 Agustus 2015 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sebelas April, selama 2 tahun menjadi tenaga pengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sebelas April hingga pada Januari 2017 mendapat jabatan fungsional sebagai asisten ahli, dengan tugas dan fungsi dosen melaksanakan tri dharma perguruan tinggi sehingga penulis mendapat panggilan untuk melaksanakan sertifikasi dosen dan tahun 2019 penulis mendapat sertifikat pendidik dosen dari kemenristekdikti, seiring waktu berjalan sampai pada tahun 2021 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sebelas April melakukan merger dari beberapa sekolah tinggi dibawah Yayasan sebelas April sumedang dengan sekolah tinggi yang ada di bawah Yayasan Sumedang hingga berubah nama menjadi Universitas Sebelas April, sehingga data penulis sebagai dosen ikut beralih menjadi dosen pada program studi manajemen dibawah Fakultas Ekonomi & Bisnis pada Universitas Sebelas April sampai berakhir semester ganjil tahun ajaran 2024-2025. Diawal semester Genap tahun ajaran 2024-2025 penulis hijrah pekerjaan dari Dosen Tetap Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas April di bawah Yayasan Pendidikan Sebelas April (YPSA) hijrah terhitung mulai 1 Maret 2025 ke Program Studi Bisnis Digital pada Fakultas Teknologi dan Bisnis di Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya di bawah Yayasan Bakti Tunas Husada (YBTH) sampai sekarang.

PROFIL PENULIS



Meliana Eka Putri, M.Pd.
Dosen Perencanaan Pembelajaran
Universitas Ma'arif Lampung

Meliana Eka Putri lahir di Metro pada tanggal 5 Mei 1985. Saat ini, beliau berdomisili di Jl. Sawah Besar, Kelurahan Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung. Beliau aktif sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Ma'arif Lampung (UMALA) sekaligus mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah UMALA. Dengan latar belakang keilmuan dan pengalaman di bidang pendidikan serta kepustakawanan, beliau terus berkontribusi dalam pengembangan literasi akademik dan pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Pengalaman dan Kompetensi:

Meliana Eka Putri merupakan pustakawan dan pendidik yang aktif mengembangkan layanan perpustakaan berbasis digital dan literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi. Ia telah mengikuti berbagai diklat yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, baik secara luring (learning) maupun daring (online), untuk meningkatkan profesionalisme di bidang kepustakawanan.

Aktivitas Organisasi:

Selain berkiprah di dunia akademik, Meliana juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Ia pernah menjabat sebagai Sekretaris Pimpinan Cabang Fatayat Nahdlatul Ulama (PC Fatayat NU) Kota Metro, di mana ia turut berkontribusi dalam kegiatan sosial-keagamaan dan pemberdayaan perempuan muda Nahdliyin.

PROFIL PENULIS



Evi Gusliana, M.Pd.I.
Dosen Manajemen Pendidikan Islam
STIT Pringsewu

Saya dilahirkan dan dibesarkan di Tanjung Gunung pada 23 September 1992. Saya menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam di STIT Pringsewu dan pendidikan S2 di UIN Raden Intan Lampung pada prodi yang sama yaitu Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini saya mengabdikan pada kampus almamater saya sebagai dosen tetap di STIT Pringsewu Lampung. Adapun jika ada yang ingin berkoresponden bisa melalui email evigusliana92@gmail.com.

PROFIL PENULIS



Rizqiyana, M.Pd.

**Dosen Manajemen Pendidikan Islam
STAI Ki Ageng Pekalongan**

Rizqiyana adalah seorang Dosen Manajemen Pendidikan Islam yang lahir di Pekalongan, 25 November 1993, penulis menyelesaikan pendidikan Magister di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis mengatakan, “Ilmu telah membesarkan saya”, maka penulis mengabdikan sepenuhnya demi menghidupkan dan menyebarkan ilmu sebagai Dosen tetap di STAI Ki Ageng Pekalongan (STAIKAP). Melalui karya-karya tulisnya, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan inspirasi bagi para praktisi dan calon pendidik di Indonesia.

PROFIL PENULIS



Tahrir Rosadi, M. Pd.

Dosen Ilmu Pendidikan

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Tahrir Rosadi lahir di Kebumen. Pendidikan dasar dan menengah diselesaikan di sekolah kota kelahirannya. Alumni SMA Negeri 1 Kebumen, Sarjana Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Magister Manajemen Pendidikan Islam dari Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Bekerja sebagai dosen tetap pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Buku bersama yang ditulis yaitu Pengantar Manajemen Pendidikan, Manajemen Sekolah/ Madrasah, Inovasi Pembelajaran di Abad 21 dan Manajemen Pendidikan. Selama ini terlibat aktif sebagai dosen pembimbing mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan. Aktivitas lainnya ditekuni sebagai peneliti pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk korespondensi dapat dihubungi melalui email: tahrirrosadi@gmail.com.

PROFIL PENULIS



Syeh Al Ngarifin, M.Pd.I.

**Dosen Manajemen Pendidikan Islam
STIT Pringsewu**

Saya dilahirkan dan dibesarkan di Tanjung Gunung pada 27 Januari 1982. Saya mengenyam pendidikan S1 pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam di STIT Pringsewu dan pendidikan S2 di UIN Raden Intan Lampung pada prodi yang sama yaitu Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini saya mengabdikan pada kampus almamater saya sebagai dosen tetap di STIT Pringsewu Lampung. Adapun jika ada yang ingin berkoresponden bisa melalui email syeharifin82@gmail.com.

PROFIL PENULIS



**Fuad Hasan, S.Pd.I., M. Ag.
Dosen Ilmu Pendidikan
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pringsewu**

Fuad Hasan tercatat sebagai lulusan terbaik (*summa cum laude*) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Paramadina, program studi Islamic Studies. Pria yang kerap disapa Fuad ini merupakan putera dari pasangan Drs. H. Nurhasan (ayah) dan Dra. Hj. Siti Zainunah, M.Pd.I (ibu). Keseharian Fuad Hasan bekerja di kampus STIT Pringsewu, Lampung, sebagai dosen tetap, serta aktif juga sebagai pengajar di sekolah menengah. Ia aktif dalam kegiatan majlis ilmu keislaman dan kegiatan masyarakat sebagai pengabdian pribadi kepada lingkungan. Motto hidupnya yang menjadi pedoman adalah “Ketakutan terdalam kita bukanlah bahwa kita tidak mampu. Ketakutan terdalam kita adalah bahwa kita memiliki kekuatan yang tak terkira.”

MANAJEMEN PERPUSTAKAAN

Buku Manajemen Perpustakaan ini hadir sebagai panduan komprehensif bagi siapa pun yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan di berbagai jenjang dan tipe institusi. Disusun secara sistematis, buku ini menguraikan mulai dari konsep dasar, sejarah, hingga jenis-jenis perpustakaan serta manajemen koleksi, pelayanan, sumber daya manusia, hingga strategi promosi dan pengembangan minat baca.

Dengan pendekatan teoritis yang kuat dan dikaitkan dengan praktik nyata di lapangan, buku ini menjawab berbagai tantangan pengelolaan perpustakaan di era digital dan dinamis saat ini. Lebih dari sekadar teori, buku ini menyajikan wawasan praktis yang dapat diimplementasikan langsung oleh pustakawan, pengelola informasi, maupun akademisi yang ingin memahami pentingnya keberadaan perpustakaan sebagai jantung institusi pendidikan dan transformasi sosial. Ditulis oleh seorang profesional di bidang perpustakaan, karya ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga sarat nilai inspiratif dan aplikatif bagi pengembangan budaya literasi nasional.

ISBN 978-634-7313-87-4



9

786347

313874

**Penerbit
Yayasan
Tri Edukasi-Ilmiah**

edukasiilmiah@gmail.com

Jalan Raya Pakan Kamis, Gadut,

Tilatang Kamang, Kab. Agam, Sumatera Barat



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

Anggota IKAPI
No. 049/SBA/2024